

**RESILIENSI PENGELOLAAN MASJID KAPAL SAFINATUN  
NAJAH SEBAGAI TEMPAT WISATA RELIGI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Naila Nabila Azzahroh

2101036004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2025**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,  
maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa

Nama : Naila Nabila Azzahroh

NIM : 2101036004

Jurusan : Manajemen Dakwah

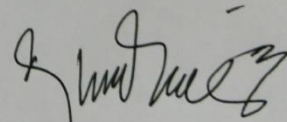
Judul : **Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun  
Najah Sebagai Tempat Wisata Religi**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas  
perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 5 Juni 2025

Pembimbing



Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I

NIP. 198905142023212053

## PENGESAHAN SKRIPSI

**Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai Tempat Wisata Religi**

Disusun oleh:  
Naila Nabila Azzahroh  
2101036004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Senin, 23 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

### Susunan Dewan Penguji

**Ketua Sidang**

Drs. H. Nurbini, M.S.I  
NIP. 19680919993031004

**Sekretaris Sidang**

Usfiyatul Marfu'ah, S. Sos.I., M.S.I  
NIP. 198905142023212053

**Penguji I**

Hj. Ariana Suryorini, S. E., M.MSI  
NIP. 197709302005012002

**Penguji II**

Zainurrakhmah, MA.  
NIP. 199206242020122008

Mengetahui,  
Pembimbing

Usfiyatul Marfu'ah, S. Sos., M.S.I  
NIP. 198905142023212053

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada 15 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi M.Ag.  
NIP. 1998031003

#### PERNYATAAN

Dengan ini saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun Lembaga pendidikan lainnya. Penelitian yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juni 2025



Naila Nabila Azzahroh

2101036004

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah Islam, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang, yaitu agama Islam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yaitu berjudul “Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai Tempat Wisata Religi”. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam proses pembuatan skripsi ini. Sehingga selama penyusunan, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Dedy Susanto, M.S.I. selaku Ketua Prgram Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Usfiyatul Marfu'ah, S.Sos.I, M.S.I, selaku wali studi sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan sehingga penulis dapat menerapkan ilmu yang diberikan ke dalam penelitian ini.
6. Pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Tarmidi dan Almh. Ibu Waginingsih, orang tua tercinta penulis yang telah membantu dan mendoakan penulis selama ini hingga penyelesaian tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Kakak tersayang, Ma'rifatul Ulum yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan dari Madrasah Aliyah hingga satu almamater lagi di UIN Walisongo Semarang, Mermed yang selalu menemani, memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
10. Teman seperjuangan saya jurusan Manajemen Dakwah, terutama kelas MD-A angkatan 2021 yang selalu memberikan inspirasi dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk dua orang teman seperjuangan, Itsna Kholida dan Azzahra Citra yang selalu memberi dukungan, semangat, dan kebersamaan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih juga untuk Naila Nabila, diri sendiri atas kesabaran, ketekunan, dan keberanian untuk terus melangkah. Terimakasih telah bertahan, terus belajar, dan tidak berhenti berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan rasa tulus dan ikhlas, penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan doa, semangat, motivasi, inspirasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga

Allah SWT mengganti segala kebaikan yang tulus dengan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Tetapi dengan skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Semarang, 5 Juni 2025

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak tercinta, yang selalu menjadi panutan dalam keteguhan, kerja keras, dan ketulusan doa di setiap langkahku. Ibuku tersayang Almarhumah Ibu Waginingsih, yang kasih sayangnya abadi meski raga telah tiada. Doa-doamu masih menjadi pelita dalam setiap langkah. Semoga ibu tenang di sisi-Nya. Kepada bapak dan ibu, terima kasih atas cinta yang tidak pernah habis dan restu yang menguatkan penulis untuk terus melangkah.
2. Kakakku tersayang, Ma'rifatul Ulum yang selalu mendukung, mendoakan, dan menyemangati kepada penulis.
3. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah:6)

## **ABSTRAK**

Skripsi Naila Nabila Azzahroh, 2101036004 dari jurusan Manajemen Dakwah dengan penelitian yang berjudul “Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai Tempat Wisata Religi”.

Masjid Kapal Safinatun Najah di Semarang, dengan arsitektur uniknya yang menyerupai kapal, telah menjadi salah satu destinasi wisata religi di Jawa Tengah. Destinasi ini pernah menarik ribuan pengunjung setiap hari pada masa viralnya di tahun 2015. Namun, kemunculan wabah Covid-19 pada tahun 2020 telah memukul sektor pariwisata secara global, termasuk Masjid Kapal, menyebabkan penurunan drastis jumlah pengunjung. Saat ini, masjid hanya dikunjungi sekitar 150-200 orang pada akhir pekan dan cenderung sepi di hari kerja. Kondisi ini menyoroti urgensi kritis akan resiliensi pengelolaan agar masjid ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat terus berkembang sebagai pusat wisata religi. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resiliensi pengelolaan yang telah diimplementasikan oleh pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah, serta menganalisis dampak yang dihasilkan dari upaya resiliensi tersebut terhadap perkembangan pariwisata religi di destinasi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola, masyarakat sekitar, dan pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah. Data sekunder meliputi artikel, jurnal, buku, serta hasil skripsi dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah secara tidak langsung telah melakukan upaya-upaya resiliensi demi keberlanjutan masjid sebagai tempat wisata religi. Bentuk resiliensi tersebut mencakup perawatan bangunan, keberadaan warung wisata, harga tiket masuk yang terjangkau, persewaan delman, dan kemudahan akses transportasi. Upaya ini berdampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, pengakuan dari pemerintah, serta peningkatan daya tarik wisata. Meskipun demikian, fungsi religius Masjid Kapal Safinatun Najah belum optimal dan masih membutuhkan perhatian lebih dalam pengelolaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola tempat wisata religi dalam mengelola destinasi serupa agar lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Resiliensi, Pengelolaan, Wisata Religi.

## DAFTAR ISI

|                                                     |                                     |
|-----------------------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL.....                                  | I                                   |
| NOTA PEMBIMBING .....                               | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PERNYATAAN .....                                    | iii                                 |
| KATA PENGANTAR .....                                | iv                                  |
| PERSEMBAHAN.....                                    | viii                                |
| MOTO .....                                          | ix                                  |
| ABSTRAK .....                                       | x                                   |
| DAFTAR ISI .....                                    | xi                                  |
| DAFTAR TABEL.....                                   | xiii                                |
| DAFTAR GAMBAR .....                                 | xv                                  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                | xvi                                 |
| BAB I                                               |                                     |
| PENDAHULUAN .....                                   | 1                                   |
| A. Latar Belakang.....                              | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 4                                   |
| C. Tujuan Penelitian .....                          | 4                                   |
| D. Manfaat Penelitian .....                         | 5                                   |
| E. Tinjauan Pustaka.....                            | 5                                   |
| F. Metodologi Penelitian.....                       | 10                                  |
| G. Sistematika Penulisan .....                      | 18                                  |
| BAB II                                              |                                     |
| RESILIENSI PENGELOLAAN WISATA RELIGI .....          | 18                                  |
| A. Resiliensi.....                                  | 18                                  |
| 1. Pengertian Resiliensi .....                      | 18                                  |
| 2. Sumber Resiliensi .....                          | 21                                  |
| 3. Dimensi Resiliensi .....                         | 23                                  |
| 4. Aspek-Aspek Resiliensi.....                      | 24                                  |
| 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi ..... | 26                                  |
| 6. Level Resiliensi .....                           | 28                                  |
| B. Pengelolaan Masjid.....                          | 30                                  |

|         |                                                                                           |    |
|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|         | 1. Pengertian Pengelolaan Masjid .....                                                    | 30 |
|         | 2. Bidang atau Aspek Manajemen Masjid.....                                                | 33 |
| C.      | Wisata Religi .....                                                                       | 35 |
|         | 1. Pengertian Wisata Religi .....                                                         | 35 |
|         | 2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi .....                                                      | 37 |
|         | 3. Fungsi Wisata Religi .....                                                             | 38 |
|         | 4. Tujuan Wisata Religi .....                                                             | 39 |
| BAB III | RESILIENSI PENGELOLAAN MASJID KAPAL<br>SAFINATUN NAJAH.....                               | 39 |
| A.      | Gambaran Umum Masjid Kapal Safinatun Najah .....                                          | 39 |
|         | 1. Letak Geografis .....                                                                  | 39 |
|         | 2. Sejarah Masjid Kapal Safinatun Najah.....                                              | 47 |
|         | 3. Visi, Misi, dan Tujuan .....                                                           | 52 |
|         | 4. Struktur Kepengurusan .....                                                            | 53 |
| B.      | Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah .....                                 | 54 |
|         | 1. Perawatan pada bangunan Masjid Kapal Safinatun<br>Najah.....                           | 54 |
|         | 2. Adanya warung wisata.....                                                              | 55 |
|         | 3. Harga tiket masuk yang terjangkau .....                                                | 57 |
|         | 4. Persewaan delman .....                                                                 | 59 |
|         | 5. Persewaan Gedung .....                                                                 | 60 |
|         | 6. Mudahanya Akses.....                                                                   | 61 |
| C.      | Dampak Resiliensi Pada Perkembangan Wisata Religi di<br>Masjid Kapal Safinatun Najah..... | 63 |
|         | 1. Keseimbangan fungsi religi dan wisata .....                                            | 63 |
|         | 2. Peningkatan aktivitas ekonomi lokal .....                                              | 64 |
|         | 3. Perhatian dari Pemerintah.....                                                         | 65 |
| BAB IV  | ANALISIS RESILIENSI PENGELOLAAN MASJID KAPAL<br>SAFINATUN NAJAH.....                      | 67 |

|                      |                                                                                                     |    |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|                      | A. Analisis Bentuk Resiliensi Pegelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah .....                         | 67 |
|                      | 1. Caring and Connection (Kepedulian dan Koneksi) ....                                              | 67 |
|                      | 2. Resources (Sumberdaya) .....                                                                     | 70 |
|                      | 3. Transformative Potential (Potensi Transformatif).....                                            | 71 |
|                      | 4. Disaster Management (Pengelolaan Bencana) .....                                                  | 72 |
|                      | 5. Information and Communication (Informasi dan Komunikasi) .....                                   | 72 |
|                      | B. Analisis Dampak Resiliensi Pada Perkembangan Wisata Religi di Masjid Kapal Safinatun Najah ..... | 74 |
|                      | 1. Keseimbangan fungsi religi dan wisata .....                                                      | 74 |
|                      | 2. Peningkatan aktivitas ekonomi lokal .....                                                        | 75 |
|                      | 3. Perhatian dari pemerintah .....                                                                  | 76 |
| BAB V                | PENUTUP .....                                                                                       | 78 |
|                      | A. Kesimpulan .....                                                                                 | 78 |
|                      | B. Saran .....                                                                                      | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA       |                                                                                                     |    |
| LAMPIRAN             |                                                                                                     |    |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP |                                                                                                     |    |

## DAFTAR TABEL

|                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Struktur pengurus Masjid Kapal Safinatun Najah ..... | 53 |
|-----------------------------------------------------------------|----|



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3. 1 Lokasi Masjid Kapal Safinatun Najah .....                      | 39 |
| Gambar 3. 2 Masjid Kapal Safinatun Najah .....                             | 40 |
| Gambar 3. 3 Lantai 1 Masjid Kapal Safinatun Najah .....                    | 41 |
| Gambar 3. 4 Area toilet dan tempat wudhu Masjid Kapal Safinatun Najah..... | 41 |
| Gambar 3. 5 Lantai dua Masjid Kapal Safinatun Najah .....                  | 42 |
| Gambar 3. 6 Lantai 3 Masjid Kapal Safinatun Najah .....                    | 42 |
| Gambar 3. 7 Lantai empat Masjid Kapal Safinatun Najah .....                | 43 |
| Gambar 3. 8 Gazebo Masjid Kapal Safinatun Najah .....                      | 44 |
| Gambar 3. 9 Gazebo Masjid Kapal Safinatun Najah .....                      | 44 |
| Gambar 3. 10 Warung Wisata di dalam area Masjid Kapal.....                 | 45 |
| Gambar 3. 11 Area Parkir Kendaraan Masjid Kapal Safinatun Najah .....      | 46 |
| Gambar 3. 12 Area parkir roda dua Masjid Kapal Safinatun Najah .....       | 46 |
| Gambar 3. 13 Berita online tentang Masjid Kapal Safinatun Najah.....       | 48 |
| Gambar 3. 14 Papan peresmian Masjid Kapal Safinatun Najah .....            | 49 |
| Gambar 3. 15 Warung wisata.....                                            | 56 |
| Gambar 3. 16 Warung wisata pada akhir pekan .....                          | 57 |
| Gambar 3. 17 Harga tiket masuk Masjid Kapal Safinatun Najah .....          | 58 |
| Gambar 3. 18 Persewaan Delman .....                                        | 60 |
| Gambar 3. 19 Plang pemberhentian Feeder .....                              | 62 |
| Gambar 3. 20 Google Maps Masjid Kapal.....                                 | 63 |
| Gambar 3. 21 Promosi oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Semarang.....   | 66 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara ..... | 86 |
| Lampiran 2. Dokumentasi.....        | 91 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena masjid yang menjadi wisata religi ini merupakan fenomena yang sedang populer, menjadi tren baru pada zaman sekarang dan akan selalu berkembang di berbagai wilayah.<sup>1</sup> Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat wisata yang menyajikan perpaduan antara spiritualitas dan budaya. Pengunjung dapat merasakan ketenangan spiritual sekaligus mempelajari berbagai aspek kebudayaan Islam. Namun, pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata religi menghadapi berbagai tantangan, seperti mempertahankan kesucian dan kehikmatan ibadah, serta menyediakan fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan. Selain itu, pengelola juga dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan komersial dan upaya memperkenalkan keindahan arsitektur serta nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Dampak sosial dan lingkungan, seperti kebisingan, polusi, dan perubahan sosial, juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Untuk mencapai keseimbangan antara fungsi ibadah dan pariwisata, dibutuhkan perencanaan strategis serta pengelolaan yang profesional. Inovasi dalam pengelolaan wisata religi sangat penting agar masjid tetap menarik bagi pengunjung tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Pengelola harus mampu mengelola potensi wisata religi secara profesional guna menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan. Keberlanjutan juga menjadi kunci utama dalam pengelolaan masjid sebagai tempat wisata religi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sebaliknya, tanpa adanya inovasi, pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata religi dapat mengalami stagnasi dan penurunan minat pengunjung, yang pada akhirnya

---

<sup>1</sup> Raden Roro dan Sri Rejeki, “Komodifikasi Agama : Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau Sebagai Destinasi Wisata Religi” 3, no. 3 (2023): 455-464.

berdampak negatif terhadap ekonomi masyarakat setempat.

Di Indonesia beberapa tempat ibadah yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi adalah Masjid Istiqlal Jakarta dan Masjid Terapung Al-Jabbar di Bandung. Di Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang, juga terdapat masjid yang dijadikan destinasi wisata, salah satunya yaitu Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Di Masjid Agung Jawa Tengah ini selain memiliki daya tarik arsitektur bangunan yang indah, juga memiliki manajemen masjid yang baik.

Daya tarik Masjid Agung Jawa Tengah terletak pada desain arsitektur bangunan utamanya yang memadukan unsur-unsur tradisional Jawa dengan kubah besar dan empat menara di setiap sudut atapnya, sehingga menciptakan citra universal masjid dalam konteks Islam. Selain itu, pengelolaan masjid ini menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun ekonomi. Kualitas pengelolaan yang diterapkan di Masjid Agung Jawa Tengah juga tercermin dari area takmiran yang terlaksana dengan baik, menunjukkan perkembangan yang signifikan, dan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu indikator keberhasilan tersebut adalah terlaksananya fungsi perencanaan dan pengawasan yang secara konsisten dilaksanakan untuk mendorong kreativitas dan pengembangan, serta memajukan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai pusat peribadatan ritual dan kegiatan sosial keagamaan.<sup>2</sup>

Manajemen masjid yang baik di Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi dapat menjadi contoh dalam pengembangan masjid sebagai tempat wisata religi yang ada di sekitar Kota Semarang. Salah satu masjid yang menjadi tempat wisata yang berada di Kota Semarang lainnya dengan ciri khasnya yaitu Masjid Kapal Safinatun Najah. Masjid ini terletak di Jalan Kayi Padak Podorejo, Ngaliyan, Kota Semarang. Sesuai dengan namanya, masjid ini dibangun dengan bentuk menyerupai kapal besar, yang

---

<sup>2</sup> Yanto, "Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Penerapan Fungsi Perencanaan Dan Fungsi Pengawasan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 73.

menggambarkan kisah Nabi Nuh yang selamat dari banjir besar dengan bahtera yang dibuat atas perintah Allah. Masjid ini menggabungkan antara fungsi ibadah dengan nilai estetika yang mendalam serta kisah religiusnya. Hal ini terlihat dari arsitektur masjid kapal yang menjadi ciri khasnya karena dari luar masjid tampak seperti kapal yang besar, lengkap dengan jendela kapal yang sisi atasnya melingkar, buritan dan haluan.

Masjid Safinatun Najah banyak dikunjungi oleh wisatawan dari sejumlah daerah, terutama saat menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Daya tarik utama yang dimiliki masjid Kapal yaitu arsitektur bangunannya menarik perhatian pengunjung yang ingin merasakan suasana spiritual sekaligus menikmati keindahan alam sekitar. Selain itu, masjid Kapal Safinatun Najah juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah dan sosial, seperti ruang pertemuan di lantai satu dan area *rooftop* yang dapat digunakan untuk menikmati pemandangan di sekitar masjid.

Sejak masjid Safinatun Najah dibuka pertama kali tahun 2015 sampai sebelum pandemi, jumlah pengunjung masjid Kapal Safinatun Najah biasanya mencapai 3.000 orang per hari. Jumlah tersebut turun menjadi 150 sampai 250 pengunjung per harinya yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Masjid ini mengalami penutupan kunjungan selama dua kali saat pandemi. Penutupan pertama dilakukan pada saat awal pandemi yakni selama tujuh bulan. Adapun penutupan yang kedua dilakukan pada awal bulan tahun 2022 saat Covid-19 varian Omicron menyerang. Seiring gencarnya vaksinasi dan penurunan kasus Covid-19, jumlah pengunjung masjid Kapal Safinatun Najah kembali meningkat yaitu berada di kisaran 500 orang per hari.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kristi Dwi Utami, "Sembahyang dan Plesiran di Masjid Kapal Semarang", diakses pada 17 Februari 2025 pukul 21.50, [https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/04/03/sambut-ramadhan-plesiran-ke-masjid-kapal-semarang?utm\\_source=link&utm\\_medium=shared&utm\\_campaign=tpd-android-traffic](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/04/03/sambut-ramadhan-plesiran-ke-masjid-kapal-semarang?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd-android-traffic)

Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi membutuhkan pengelolaan yang resilien untuk menghadapi dinamika dunia pariwisata yang terus berubah. Resiliensi memungkinkan masjid untuk beradaptasi dengan tren wisata yang berkembang, menjaga keberlanjutan wisata, serta menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lainnya. Dengan membangun citra positif, memberikan pelayanan yang prima, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan masjid, aktif dalam kegiatan sosial dan memastikan keberlangsungan ekonomi, Masjid Kapal Safinatun Najah dapat menjadi destinasi wisata religi yang unggul dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengulas lebih dalam tentang **“Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai Tempat Wisata Religi”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, dengan demikian permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk resiliensi yang dilakukan oleh yayasan Safinatun Najah dalam mengelola Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai destinasi wisata religi?
2. Apa dampak resiliensi pada perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka dapat disusun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk resiliensi yang dilakukan oleh yayasan Safinatun Najah dalam mengelola Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai destinasi wisata religi.
2. Untuk mengetahui dampak resiliensi pada perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagaimana berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan, sumber pengetahuan dan kontribusi, khususnya bagi pengembangan disiplin ilmu manajemen dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pengelola Tempat Wisata Religi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah dan tempat ibadah lain yang menjadi tempat wisata religi dalam mengelola masjid untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pengelolaannya sebagai tempat wisata religi.

###### **b. Bagi Universitas**

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa jurusan manajemen dakwah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.<sup>4</sup> Tinjauan pustaka digunakan untuk menentukan teori, menyelesaikan masalah, menghindari duplikasi, menghindari replikasi penelitian serupa sebelumnya, dan mengembangkan temuan-temuan peneliti yang sebelumnya. Untuk menjaga keasliannya dan memperoleh data, peneliti harus mengemukakan temuan dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1-

Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh Ni Kadek Purnamasari, dkk dengan judul “Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di Era New Normal” pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi Desa Kedonganan dalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Badung di Era New Normal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kedonganan telah berhasil mencapai ketangguhan masyarakat yang dibuktikan dengan indikator pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi masyarakat yang menunjukkan tingkat kelangsungan hidup dan adaptasi masyarakat Desa Kedonganan.<sup>5</sup>

Persamaan yang terdapat pada penelitian Ni Kadek Purnamasari dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai resiliensi suatu tempat yang menjadi destinasi wisata. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian Ni Kadek Purnamasari berkaitan dengan upaya ketahanan Desa Kedonganan dalam pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Badung di Era New Normal. Adapun penelitian yang dilakukan membahas tentang upaya ketahanan pengelolaan masjid sebagai tempat wisata religi.

Kedua, artikel penelitian yang ditulis oleh I Dewa Ayu Dinda Gita Dewi dan Hertari Idajati yang berjudul “Identifikasi Indikator Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Konsep *Tourism Resilience* di Kecamatan Kuta, Bali” pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourisme resilience* di Kecamatan Kuta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa terdapat 3 indikator dan 25 variabel ketahanan pariwisata atau *tourism*

---

<sup>5</sup> Ni Kadek Purnamasari Dewi, dkk, “Resiliensi Desa Kedonganan Dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung Di Era New Normal,” *Jurnal Etika Dan Hukum: Bisnis Dan Notaris* Volume 1. (2023): 48-65.

*resilience* yang berpengaruh di Kecamatan Kuta. Variabel-variabel tersebut terintegrasi ke dalam komponen pariwisata yaitu aksesibilitas, atraksi, *ancillary* atau fasilitas tambahan, dan amenitas.<sup>6</sup>

Persamaan yang dimiliki antara penelitian I Dewa Ayu dengan penelitian penulis yaitu penggunaan konsep resiliensi dalam pengelolaan wisata. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu dari metode penelitian, obyek penelitian, dan fokus penelitian I Dewa Ayu terletak pada pengembangan pariwisata umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada upaya ketahanan pada pengelolaan tempat ibadah dan wisata religi.

Ketiga, artikel yang berjudul “Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3A Di Kota Semarang.” Pada tahun 2022 yang diteliti oleh Dyah Palupiningtyas, dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Masjid Kapal Safinatun Najah, dengan menggunakan komponen 3A pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga membahas pengembangan – pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola, pemerintah dan masyarakat serta manfaat yang diperoleh dari pengembangan Masjid Kapal Safinatun Najah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan dari artikel tersebut yaitu pengembangan atraksi di Masjid Kapal Safinatun Najah dilakukan melalui pemanfaatan lahan kosong, serta pengembangan dan perawatan amenitas secara rutin dan berkala. Selain itu, dilakukan juga pelebaran jalan, penambahan rambu serta ketersediaan transportasi umum. Upaya pengembangan ini memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun sosial dan budaya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> I Dewa Ayu Dinda Gita Dewi dan Hertari Idajati, “Identifikasi Indikator Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Konsep Tourism Resilience Di Kecamatan Kuta, Bali,” *Jurnal Teknik ITS* Vol 11. No (2022): 110–16.

<sup>7</sup> Dyah Palupiningtyas et al., “Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3A Di Kota Semarang,” *Media Wisata* Vol 20, no. 1 (2022): 41–51.

Artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian yang sama yaitu di Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang. Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian Dyah Palupiningtyas, dkk fokus penelitiannya yaitu pengembangan Masjid Kapal dengan komponen pariwisata 3A. Pada penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus pada resiliensi atau upaya bertahan pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi.

Keempat, penelitian yang berjudul “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang.” yang diteliti oleh Ahmad Sholakhudin pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan evaluasi program Sapta Pesona pada daya tarik wisata Masjid Kapal Safinatun Najah di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sapta Pesona di Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang berjalan dengan baik. Namun, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih, terutama pada ketertiban dan kebersihan.<sup>8</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya memiliki objek yang sama yakni Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang dilakukan yaitu penelitian Ahmad Sholakhudin berfokus pada program Sapta Pesona di Masjid Kapal Safinatun Najah, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada resiliensi pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eka Rosiyana pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Berbasis

---

<sup>8</sup> Ahmad Sholakhudin, “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 9.

Kajian Ketahanan Masyarakat Berbasis Di Kawasan Pantai Jatimalang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan masyarakat dalam situasi yang tidak dapat diprediksi sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan di kawasan Pantai Jatimalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan masyarakat menunjukkan bahwa sub variabel tingkat partisipasi masyarakat dalam kategori rendah. Strategi peningkatan ketahanan masyarakat mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan lebih fokus pada partisipasi bottom-up yang melibatkan peran masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan evaluasi dengan prinsip berkelanjutan.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu fokus pada pengembangan wilayah berbasis lokasi dengan perhatian khusus terhadap aspek keagamaan dan pariwisata. Selain itu tujuan dari pengembangan digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan keinginan lokasi tersebut sebagai destinasi wisata. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat dalam konsep ketahanan. Pada penelitian tersebut, ketahanan lebih terkait dengan aspek ekonomi dan lingkungan serta adaptasi terhadap perubahan dan tantangan pariwisata. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam konsep ketahanan berfokus pada aspek spiritual dan sosial, serta bagaimana masjid berfungsi sebagai pusat agama dan tempat wisata religi.

Hasil kajian yang sudah dipaparkan tersebut belum mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana resiliensi pengelolaan terhadap suatu masjid sebagai tempat wisata religi. Maka dari itu peneliti mengulas tentang resiliensi pengelolaan masjid yang dijadikan sebagai tempat wisata religi.

---

<sup>9</sup> Eka Rosiyana, “Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Berbasis Kajian Ketahanan Masyarakat Berbasis Di Kawasan Pantai Jatimalang” (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2024), 10.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang proses penemuannya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif.<sup>10</sup> Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman pada makna-makna tertentu dan kemudian menjelaskannya secara umum, dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat atau lingkungan. Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic. Metode ini diterapkan melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang bersifat alami dan dengan memanfaatkan beragam metode naturalistik.<sup>11</sup>

Adapun jenis pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah jenis pendekatan yang menggambarkan keadaan objek suatu peristiwa tertentu berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana semestinya dengan diikuti dan didukung pengambilan kesimpulan umum yang didasarkan atas fakta-fakta historis tersebut. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengkaji dan mengklarifikasi adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Sehingga dengan penggunaan pendekatan ini dapat dijadikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat.

---

<sup>10</sup> Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Kita, 2005), 6.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke tempat penelitian dan terlibat dengan masyarakat setempat untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi di Masjid Kapal Safinatun Najah.

## 2. Data, Jenis Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan dari fakta yang tersedia di lingkungan objek dan di lokasi penelitian yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Data memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena, baik dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik maupun simbol yang dapat diinterpretasi secara kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat didefinisikan dengan data yang berupa kata-kata yang membentuk kalimat, kalimat yang menyusun paragraf, ungkapan yang singkat, dan narasi yang panjang atau gambar yang visual.<sup>12</sup> Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.<sup>13</sup>

Data primer dan data sekunder merupakan dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Data primer dapat berupa opini seseorang atau sekelompok orang, pengamatan terhadap suatu item, peristiwa atau aktivitas. Data primer dalam penelitian ini dengan mencari informan untuk mencari data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu penanggung jawab lapangan masjid Kapal Safinatun Najah.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap data

---

<sup>12</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 2.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

primer dalam penelitian. Data sekunder dapat membantu pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai lingkup masalah-masalah yang ditelitinya.<sup>14</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan media artikel, jurnal, buku, hasil skripsi dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun sumber data dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.<sup>15</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah, maknanya peneliti harus memahami dan mengamati kenyataan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data diperoleh dari *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).<sup>16</sup> Sumber data dalam penelitian ini berupa informan dari wawancara, tempat dari observasi, dan simbol yang diperoleh dari dokumen.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap strategis dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi, sehingga metode pengumpulan data menjadi langkah yang strategis. Pengumpulan data dilakukan dalam konteks yang alami atau *natural setting*, yaitu dalam kondisi yang wajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berdasarkan penginderaan dan

---

<sup>14</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2015), 87.

<sup>15</sup> Edi Riadi, *Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS* (Jogjakarta: Andi Offset, 2011), 48.

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 69.

pengamatan..<sup>17</sup> Peneliti menyusun laporan berdasarkan observasi yang dilakukan, termasuk apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses observasi. lewat pengamatan dan pengindraan. Tujuan dari adanya observasi adalah untuk memperoleh gambaran yang realistis dan mendetail mengenai suatu peristiwa atau fenomena. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap resiliensi pengelolaan Masjid Kapal yang dilakukan oleh pengelola masjid yang dilakukan selama satu bulan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber atau individu yang menjadi objek penelitian. Secara mendasar, wawancara adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu subjek.<sup>18</sup> Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar peneliti mampu memperoleh permasalahan secara lebih terbuka dan informasi yang lebih detail mengenai resiliensi pengelolaan masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi.

Peneliti mempersiapkan garis besar pertanyaan yang dijadikan acuan dan membantu mengumpulkan informasi. Kemudian lebih diperdalam dengan menggali informasi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa informan yang diwawancarai adalah ketua yayasan Safinatun Najah, masyarakat sekitar masjid, dan pengunjung Masjid Kapal untuk menambah data dalam penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 21.

<sup>18</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora* (Malang: CV. Literasi Abadi, 2019), 76.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data relevan mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip dan sebagainya.<sup>19</sup> Melalui dokumentasi, penulis mengumpulkan data berdasarkan sumber dokumen-dokumen yang ada yang sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar dan tulisan atau analisis dokumen yang berkaitan dengan objek yang dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan resiliensi pengelolaan masjid Kapal Safinatun Najah. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber online seperti berita, jurnal, artikel, dan lain-lain.

## 4. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan kesimpulan hasil lapangan sesuai dengan kenyataan diperlukan sebuah keabsahan informasi. Hal ini bertujuan untuk menjamin penelitian yang dilakukan apakah penelitian ilmiah atau bukan dan untuk menguji informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data yang absah adalah data yang sama diantara data yang ditemukan pada objek dan laporan penelitian.<sup>20</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>21</sup>

Dalam menguji keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian kualitatif. Uji kredibilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

---

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Kita, 2005), 280.

<sup>20</sup> Dumaris E. Silalahi, "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," in *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), 198.

<sup>21</sup> Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 179.

Dalam uji kredibilitas, triangulasi merupakan pengecekan data yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara dan waktu yang dapat mengurangi terjadinya bias. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, berikut penjelasannya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penerapannya, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan konfirmasi atau *member check* dengan tiga sumber data yang berbeda untuk mencapai kesepakatan atas hasil temuan tersebut.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah, pengunjung masjid, dan masyarakat sekitar masjid. Data yang didapatkan dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan antara mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda. Juga spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi sebagai metode untuk menguji tingkat kepercayaan atau kredibilitas suatu informasi dengan cara

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 273.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 273.

melakukan verifikasi data atau pengecekan informasi yang berasal dari sumber yang sama, tetapi dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, validitas data dapat diuji melalui kombinasi wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Apabila hasil yang didapatkan dari teknik-teknik tersebut menunjukkan adanya perbedaan informasi, maka peneliti perlu untuk melakukan klarifikasi dan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.<sup>24</sup>

Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data melalui wawancara dengan beberapa pihak yaitu pengelola masjid, pengunjung, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh data yang diinginkan. Kemudian melakukan pengecekan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di Masjid Kapal Safinatun Najah dan melalui dokumen-dokumen dan dokumentasi yang ada di Masjid Kapal Safinatun Najah. Teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan wawancara selanjutnya observasi dan dokumentasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang sistematis dalam meneliti transkrip wawancara, catatan lapangan dan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti untuk menambah data yang dimiliki peneliti kemudian disajikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah suatu tahapan penting dalam analisis data yang mencakup proses pemilihan informais yang relevan, penetapan fokus perhatiannya serta penyederhanaan dan transformasi data

---

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 273.

<sup>25</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 85.

mentah yang diperoleh langsung dari hasil observasi di lapangan., Proses ini melibatkan aktivitas meringkas data, memberikan kode-kode tertentu, menelusuri tema-tema yang muncul, dan menyusun rancangan awal yang dapat membantu peneliti dalam mengelola dan mengorganisasi data secara lebih sistematis. Pada langkah awal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yaitu terkait resiliensi pengelolaan masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi.

b. Penyajian data (*Data display*)

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahapan berikutnya ialah penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisasi dan menata informasi yang telah dikumpulkan sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, sebagai dasar untuk melakukan penarikan kesimpulan yang valid. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan resiliensi pengelolaan masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Seorang peneliti perlu untuk melakukan proses penarikan kesimpulan secara berkelanjutan setiap kali memperoleh dan mengumpulkan data dari lapangan. Kesimpulan-kesimpulan yang telah disusun tersebut kemudian harus ditinjau ulang dan dibahas kembali melalui diskusi mendalam untuk memastikan keakuratan serta memperoleh hasil akhir yang meyakinkan. Melalui analisis data yang dilakukan secara sistematis, diharapkan peneliti mampu menyajikan data yang valid dan terpercaya, sehingga hasil penelitian

tersebut dapat memberikan manfaat yang tidak hanya bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga bagi para peninjau, responden, dan pembaca. Sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang berjudul “ Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai Tempat Wisata Religi”.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk menguraikan pembahasan masalah diatas, penulis menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan dapat mudah dipahami dan lebih terarah, serta mampu menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan melalui urutan yang disajikan. Sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, sistematika penulisan penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **Bab II: Landasan Teori**

Pada bab ini dipaparkan tentang resiliensi, pengelolaan masjid, dan wisata religi. Kajian resiliensi berisi tentang pengertian resiliensi, sumber resiliensi, dimensi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, dan level resiliensi. Kajian pengelolaan masjid yang memuat pengertian pengelolaan masjid dan aspek atau bidang pengelolaan masjid. Kemudian kajian tentang wisata religi yang berisi tentang pengertian wisata religi, bentuk wisata religi, fungsi wisata religi, dan tujuan wisata religi.

### **Bab III: Data dan Hasil Penelitian**

Pada bab ini, penulis memaparkan gambaran umum mengenai Masjid Kapal Safinatun Najah, resiliensi pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan safinatun najah sebagai tempat wisata religi, dan

dampak resiliensi yang terjadi terhadap perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah.

#### **Bab IV: Analisis Hasil Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang analisis resiliensi pengelolaan masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi dan dampak resiliensi yang terjadi terhadap perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah.

#### **Bab V: Penutup**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### RESILIENSI PENGELOLAAN WISATA RELIGI

#### A. Resiliensi

##### 1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Inggris yakni “*resilience*” yang bermakna “daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan”.<sup>26</sup> Sedangkan dari bahasa Latin, berasal dari kata “*resilire*” yang berarti “melambung kembali”. Beberapa ahli telah mendefinisikan resiliensi. Grotberg berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi dan mengatasi menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan.<sup>27</sup> Setiap manusia berkesempatan untuk memiliki kemampuan menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar menghadapi hambatan dan rintangan dalam hidupnya sehingga menjadi resilien nantinya.

Menurut Reivich dan Shatte, “*Resilience is the ability to persevere and adopt when the things so awry*” yaitu resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika ada sesuatu hal yang berat. Dalam hal ini mendorong individu untuk cepat dan aktif dalam mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang dinamis. Karakteristik utama dari resiliensi adalah sikap positif yang konsisten, kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan. Resiliensi memungkinkan individu untuk merespons tekanan dan trauma dengan cara yang adaptif dan

---

<sup>26</sup> John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976). 134

<sup>27</sup> Edith Henderson Grotberg, “Counteracting Depression with the Five Building Blocks of Resilience,” *Reaching Today's Youth* 4 (1) (1999): 66-72.

produktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Sementara Luthar mendefinisikan resiliensi sebagai proses yang berlangsung secara dinamis, sehingga individu atau kelompok mampu melakukan penyesuaian diri atau adaptasi positif ketika menghadapi kondisi yang penuh tantangan, berisiko ataupun hambatan yang signifikan.<sup>29</sup> Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang memungkinkan individu untuk tetap mempertahankan fungsi adaptif dan menjalankan peran secara efektif, meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan, tantangan, dan situasi yang penuh dengan stresor pada kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Sedangkan terdapat pula pandangan tentang resiliensi sebagai sebuah proses yang terus berkembang dan berlangsung secara dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor, baik individu maupun sosial atau lingkungan menjadi unsur yang penting. Proses ini menunjukkan kemampuan individu untuk pulih dari tekanan emosional negatif dan mengatasi tantangan yang berat secara efektif.<sup>31</sup>

Resiliensi muncul ketika individu atau komunitas memiliki sumber daya yang memadai, berlimpah, dan responsif, sehingga mampu untuk menahan atau meredam dampak langsung dari tekanan eksternal tanpa mengalami disfungsi peran dan pada akhirnya dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.<sup>32</sup> Resiliensi merupakan fenomena multidimensional dengan konteks yang spesifik dan

---

<sup>28</sup> Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 1.

<sup>29</sup> Suniya S Luthar, *Resilience and Vulnerability, Adaption in the Context of Childhood Adversities* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

<sup>30</sup> Carol P Kaplan, dkk, "Promoting Resilience Strategies: A Modified Consultation Model," *Children & Schools* 18, no. 3 (1996): 158–168.

<sup>31</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 24.

<sup>32</sup> Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Konflik Agama* (Semarang: Lawwana, 2020), 39.

mencakup berbagai perubahan dalam perkembangan.<sup>33</sup> Perubahan perkembangan ini dapat dilihat pada penggunaan konsep ketahanan atau resiliensi yang awalnya digunakan pada aspek ekologi, pada saat ini konsep resiliensi dapat digunakan dalam berbagai macam pekerjaan interdisipliner yang berhubungan dengan interaksi antara manusia dengan alam. Akibat dari banyaknya penggunaan resiliensi dengan “kapasitas adaptif”, suatu sistem atau komunitas. Dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan berbagai kapasitas adaptif sebagai respons terhadap gangguan yang telah terjadi.<sup>34</sup>

Pada awalnya istilah resiliensi digunakan dalam konteks pembahasan fisik atau ilmu fisika. Ilmu fisika mengartikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk mengembalikan kondisi dirinya pada keadaan yang stabil seperti semula, meskipun sebelumnya telah mengalami tekanan, benturan, maupun tarikan yang signifikan.<sup>35</sup> Resiliensi atau ketahanan juga tercakup kedalam berbagai level salah satunya yaitu resiliensi sosial dan resiliensi komunitas.

Resiliensi sosial adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh kelompok, komunitas, masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang dalam menghadapi gangguan dan tekanan yang mengancam kesejahteraan sosial dan struktur komunitas.<sup>36</sup> Dalam konteks ini lebih menekankan pada resiliensi perspektif psikologi

---

<sup>33</sup> Marc A Zimmerman dan Revathy Arunkumar, “Resiliency Research: Implication for Schools and Policy,” *Society for Research in Child Development* 8 (1994): 1–19.

<sup>34</sup> Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Konflik Agama*, 40.

<sup>35</sup> Iffatul Fikriyah, “Resiliensi Pada Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 22.

<sup>36</sup> W. Neil Adger, “Social and Ecological Resilience: Are They Related,” *Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–64.

sosial, karena resiliensi dipandang sebagai kemampuan komunitas atau kelompok untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal.<sup>37</sup>

Adapun resiliensi komunitas merujuk pada kemampuan komunitas untuk menghadapi dan pulih dari bencana atau kesulitan. Konsep ini mencakup kapasitas untuk mengelola perubahan dan tantangan dan untuk mempertahankan atau kembali pada kondisi yang lebih baik setelah peristiwa yang merugikan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan suatu individu, kelompok, atau sistem untuk menghadapi, mengatasi, dan pulih dari tekanan, trauma, perubahan, atau tantangan yang signifikan.

## 2. Sumber Resiliensi

Grotberg dan Bernard mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor sumber pembentukan resiliensi seseorang, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

### a. *I Have*

Konsep '*I Have*' merujuk pada sumber resiliensi yang berasal dari dukungan sosial. Kepercayaan individu terhadap lingkungan sosialnya merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan sumber daya ini. '*I Have*' terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, membentuk fondasi resiliensi yang kuat, yaitu:

- 1) Ikatan yang kuat berdasar saling percaya (*trust*).
- 2) Tata tertib dan aturan dalam keluarga
- 3) Figur-figur yang menjadi panutan
- 4) Keinginan untuk berdiri sendiri

---

<sup>37</sup> Naufal Fadhil Mahida, "Pengaruh Efikasi Diri, Resiliensi, Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Masa Depan Pada Emerging Adulthood Di Jabodetabek" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 25.

<sup>38</sup> Fran H. Norris, dkk, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, And Strategy for Disaster Readiness," *Journal Community Psychology* 41 (2008): 127–50.

<sup>39</sup> Edith Henderson Grotberg dan Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995, 9.

5) Kemudahan mengakses berbagai fasilitas penting

b. *I am*

Adapun sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Perasaan positif seperti optimisme dan harapan, sikap proaktif dan tangguh, serta keyakinan akan kemampuan diri sendiri adalah komponen penting dari "*I am*". Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *i am* dalam pembentukan resiliensi yaitu:

- 1) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- 2) Memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Pandangan hidup yang positif dan penuh harapan.
- 4) Perasaan diterima dan dicintai oleh orang lain
- 5) Sikap peduli dan mau membantu orang lain

c. *I Can*

Konsep "*I Can*" adalah salah satu sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu. Sumber ini berkaitan erat dengan kemampuan dan upaya aktif yang dilakukan individu dalam memecahkan permasalahan untuk mencapai keberhasilan dengan mengandalkan kekuatan pribadi. Konsep "*I Can*" merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan melalui usaha dan upaya sendiri. Ini adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Sumber tersebut yaitu:

- 1) Keterampilan berinteraksi secara efektif.
- 2) Keterampilan berpikir kritis dan analitis.
- 3) Keterampilan mengelola stres.
- 4) Kemampuan mengatur diri sendiri.
- 5) Kemampuan bekerja sama dalam tim.

### 3. Dimensi Resiliensi

Resiliensi dapat ditingkatkan dengan mengembangkan dari berbagai dimensi-dimensi resiliensi yang ada pada saat ini. Untuk mencapai resiliensi diperlukan empat komponen utama dari resiliensi tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi adalah dengan memperkuat salah satu atau seluruh dimensi resiliensi tersebut. Connor dan Davidson mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi resiliensi, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Kompetensi personal, standar tinggi, dan kegigihan
- b. Kepercayaan pada naluri individu, tahan terhadap efek negatif, memperkuat efek stres
- c. Penerimaan positif terkait perubahan dan hubungan aman
- d. Kontrol
- e. Pengaruh spiritual

Melalui analisis yang dilakukan oleh Campbell dan Stein terhadap dimensi resiliensi yang dirumuskan oleh Connor dan Davidson, terdapat faktor-faktor yang dihilangkan karena tidak stabil pada sampel yang berbeda-beda dan tersisa dua dimensi menurut Campbell dan Stein, yaitu:<sup>41</sup>

- a. *Hardiness* (Ketahanan)

*Hardiness* dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi perubahan yang menimbulkan masalah. Dimensi *hardiness* dapat ditandai dengan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti kejadian tak terduga, kesulitan, stres, hasil negatif dalam kehidupan, tekanan hidup, memiliki ketangguhan

---

<sup>40</sup> Kathryn Connor dan Jonathan Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Journal of Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82.

<sup>41</sup> Laura Campbell Sills dan Murray B. Stein, "Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10- Item Measure of Resilience," *Journal of Traumatic Stress* 20, no. 6 (2007): 1019–28.

pribadi secara umum, dan menggunakan humor ketika menghadapi masalah.

b. *Persistence* (Ketekunan)

*Persistence* menekankan pada pemberian upaya terbaik dalam menghadapi masalah apapun. *Persistence* ditandai dengan individu yang yakin pada kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan meskipun harus melalui berbagai rintangan, tidak mudah untuk menyerah, dan merealisasikan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri untuk mencapai tujuan meskipun terdapat berbagai hambatan.

#### 4. Aspek-Aspek Resiliensi

Pfefferbaum, dkk mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam resiliensi komunitas, yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. *Caring and Connection* (Kepedulian dan Koneksi)

Beberapa elemen penting yang tercakup dalam aspek ini yaitu hubungan, nilai-nilai yang dianut secara bersamaan, partisipasi, peran sebagai sistem pendukung, dan kesetaraan. Individu yang meyakini bahwa kesejahteraannya dapat berkembang melalui keterikatan dengan komunitas, cenderung memiliki rasa saling memiliki dan komitmen terhadap kelompok tersebut. Partisipasi dalam organisasi maupun kegiatan sosial menjadi saran penting untuk memperkuat rasa kebersamaan ini. Selain itu, komunitas berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong anggotanya untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Komunitas yang suportif merupakan komunitas yang dapat

---

<sup>42</sup> Betty Pfefferbaum, dkk, "The Communities Advancing Resilience Toolit (CART): An Intervention to Build Community Resilience to Disasters," *Journal of Public Health Management and Practice* 19, no. 3 (2013): 250–58.

memenuhi beragam kebutuhan anggotanya dan menumbuhkan harapan di tengah krisis, baik individu ataupun komunitas..

b. *Resources* (Sumberdaya)

Aspek ini mencakup berbagai jenis sumber daya baik alam, fisik, informasi, manusia, sosial, dan keuangan. Komunitas yang ideal tidak menyalahgunakan sumber dayanya untuk hal-hal yang tidak relevan dengan kepentingan bersama, tetapi mampu mengakses lebih banyak sumber daya dan mengelola secara berkelanjutan untuk di masa depan. Pengalokasian sumber daya dilakukan secara efisien dan efektif untuk kesejahteraan anggotanya. Pentingnya menjaga ketersediaan sumber daya menjadi hal yang krusial agar komunitas dapat lebih siap menghadapi gangguan yang signifikan, serta memiliki fleksibilitas dalam menanggapi berbagai bentuk kerentanan dan ancaman yang terduga.

c. *Transformative Potential* (Potensi Transformatif)

Aspek ini mencakup kapasitas komunitas dalam mengenali serta mengklasifikasikan berbagai pengalaman yang dialami secara bersama. Selain itu, komunitas juga perlu untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan maupun kegagalan, serta melakukan evaluasi yang sistematis terhadap kinerja komunitas secara keseluruhan. Proses refleksi dan analisis kritis tersebut dapat menjadi dasar penting yang dapat memberikan dukungan bagi para pemimpin dalam menentukan arah, menerapkan prioritas, serta merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas beserta seluruh anggotanya.

d. *Disaster Management* (Pengelolaan Bencana)

Cakupan dari aspek ini adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Melakukan persiapan menjadi hal yang penting, karena agar mampu menghindari atau mengendalikan krisis, meminimalisasi resiko terhadap properti dan orang, dan mengurangi efek samping nyata dan berpotensi.

e. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Aspek ini mencakup ketersediaan informasi yang akurat dan kepercayaan pada pejabat publik. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi yang relevan terkait bahaya dan pilihan perilaku yang tersedia bagi masyarakat yang terdampak bencana dengan sumber informasi yang terpercaya. Informasi dan komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun serta memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian di antara anggota komunitas. Selain itu, informasi dan komunikasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan sumber daya komunitas, pengembangan keterampilan yang adaptif dan transformatif, serta efektivitas manajemen bencana. Seluruh proses ini didukung oleh kemampuan refleksi yang kritis terhadap situasi yang dihadapi.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Norris, dkk mengemukakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:<sup>43</sup>

a. *Economic Development*

Pada faktor ini mencakup pertumbuhan ekonomi, stabilitas pekerjaan, dan pemerataan pendapatan dan aset

---

<sup>43</sup> Norris, dkk, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, Adn Strategy for Disaster Readiness."

dalam populasi. Selain bergantung pada volume sumber daya ekonomi, ketahanan masyarakat juga bergantung pada keragamannya. Sumber daya ekonomi yang cukup beragam akan berdampak pada ketahanan masyarakat yang tidak akan mudah turun bahkan dapat stabil.

b. *Social Capital*

*Social Capital* merupakan sebuah konsep yang membahas bagaimana individu secara aktif investas, memperoleh akses, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang terkandung dan tersimpan dalam jaringan sosial. Sumber daya ini bersifat fleksibel dan dapat digunakan kembali oleh individu saat dibutuhkan. *Social Capital* mencakup beberapa hal, di antaranya:

- 1) Struktur jaringan dan keterikatan, yang berfungsi untuk melakukan proses hubungan timbal balik, pengambilan keputusan yang kooperatif, dan komunikasi yang mendukung.
- 2) Dukungan sosial, pada hal ini berfokus pada interaksi sosial yang memberi bantuan nyata kepada individu dan pengaruh sosial yang berguna untuk pembelajaran dari pengalaman orang lain, membantu membuat keputusan yang tepat.
- 3) Ikatan komunitas, akar, dan komitmen yang mencakup pada hubungan antar individu dan komunitas yang lebih besar dengan pertanda adanya kepedulian kepada isu-isu komunitas, rasa hormat terhadap orang lain, rasa terhubung, dan pemenuhan kebutuhan.

c. *Information and Communication*

Dalam resiliensi komunitas, komunitas yang baik menjadi peranan yang penting. Karena informasi yang

disampaikan dapat membantu dan menciptakan pemahaman dan makna bersama. Sumber informasi terpercaya merupakan aset resilien terpenting yang dapat dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Selain itu, narasi terkait informasi juga menjadi hal yang penting karena mampu memberikan wawasan bagaimana masyarakat melihat diri mereka dan orang lain.

d. *Community Competence*

Ruang lingkup kompetensi komunitas meliputi kemampuan kolektif dalam melakukan tindakan bersama dan mengambil keputusan yang berdampak pada seluruh anggota komunitas. Kemampuan ini berakar dari rasa kemanjuran serta proses pemberdayaan yang dirasakan oleh setiap individu secara simultan dalam komunitas tersebut. Sebuah komunitas yang memiliki kompetensi yang tinggi merupakan komunitas yang mampu bekerja sama secara efektif mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas yang ada, menetapkan prioritas dan tujuan yang jelas, memahami langkah-langkah yang strategis untuk mencapai tujuan yang telah dibuat, dan dapat melaksanakan tindakan bersama berkolaborasi dengan koordinasi yang baik.

## **6. Level Resiliensi**

Level resiliensi merujuk pada berbagai tahapan atau proses yang dilalui oleh individu ketika menghadapi ancaman maupun situasi yang penuh tekanan. Tahapan ini mencerminkan kemampuan adaptasi dan respons individu dalam mengelola dan mengatasi tekanan tersebut secara bertahap. Coulson membagi resiliensi

menjadi empat level yang akan dialami ketika individu dalam keadaan situasi tertekan, yaitu:<sup>44</sup>

a. *Succumbing* (Mengalah)

Tahapan ini merupakan tahapan yang menggambarkan kondisi menurun, dimana individu memilih untuk menyerah atau mengalah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan.

b. *Survival* (Bertahan)

Merupakan sebuah tahapan individu tidak mampu untuk meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah menghadapi tekanan.

c. *Recovery* (Pemulihan)

Yaitu Recovery diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan individu yang memiliki kemampuan untuk pulih kembali dan mengembalikan fungsi psikologis serta kestabilan emosi yang sehat, dan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang menekan. Meskipun sisa-sisa dampak emosional negatif masih dirasakan, pada tahap ini individu sudah mampu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal dan menunjukkan ciri-ciri sebagai pribadi yang resilien.

d. *Thriving* (Berkembang dengan Pesat)

Pada tahap yang terakhir ini, individu tidak hanya memiliki kemampuan untuk memulihkan dirinya saja hingga mencapai tingkat fungsi semula, tetapi juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ini tercermin melalui aspek perilaku, emosi, dan kemampuan kognitif yang lebih positif, seperti adanya tujuan hidup yang lebih bermakna, pandangan yang semakin jelas mengenai

---

<sup>44</sup> R Coulson, "Resilience and Self Talk in University Students" (University Calgary, 2006), 5.

arah hidup, apresiasi yang lebih dalam terhadap kehidupan, serta munculnya dorongan kuat untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan bermanfaat.

## **B. Pengelolaan Masjid**

### **1. Pengertian Pengelolaan Masjid**

Pengelolaan berasal dari kata “kelola”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kelola memiliki arti sebagai memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan agar lebih baik, lebih maju, serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu.<sup>45</sup> Sedangkan secara istilah, pengelolaan memiliki arti sebagai proses yang berperan dalam membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan yang terarah, sekaligus melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan tersebut.<sup>46</sup> Pengelolaan dapat diartikan juga sebagai manajemen, yakni proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.<sup>47</sup>

Beberapa pakar mengartikan manajemen dengan pengertian berbeda-beda. Soewarno Handyaningrat berpendapat bahwa pengelolaan juga bisa didefinisikan sebagai penyelenggaraan suatu kegiatan. Menurutnya, manajemen merupakan sebuah rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan yang terstruktur, pengorganisasian yang sistematis, pengarahan yang terkoordinasi dan pengawasan yang berkesinambungan terhadap seluruh upaya yang dilakukan oleh anggota organisasi. Seluruh aktivitas ini

---

<sup>45</sup> “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 8 Februari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengelolaan>.

<sup>46</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 695.

<sup>47</sup> John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 4.

bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>48</sup> Menurut G. R Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan kepada sekelompok individu dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara jelas.<sup>49</sup> Adapula yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.<sup>50</sup>

Bertumpu pada pengertian-pengertian di atas, terdapat beberapa pengertian terkait manajemen masjid, diantaranya yaitu menurut Cecep Castrawijaya, manajemen masjid adalah proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid.<sup>51</sup> Mohammad E Ayyub mengartikan manajemen masjid sebagai usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.<sup>52</sup>

Menurut Firman Nugraha, manajemen masjid adalah suatu upaya atau kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya umat Islam yang ada untuk mencapai optimalisasi fungsi masjid sebagai tujuan bersama.<sup>53</sup> Sedangkan Sidi Gazalba mendefinisikan manajemen masjid sebagai ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan

---

<sup>48</sup> Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990), 9.

<sup>49</sup> George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

<sup>50</sup> M Yusuf et al., *Teori Manajemen* (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 21.

<sup>51</sup> Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid (Profesional Di Era Digital)* (Jakarta: AMZAH, 2023), 21.

<sup>52</sup> Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 35.

<sup>53</sup> Firman Nugraha, *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid* (Bandung: Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial, 2016), 14.

kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.<sup>54</sup>

Dari penjelasan mengenai definisi manajemen masjid oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan, fasilitas, dan sumber daya yang ada di masjid untuk mencapai tujuan utama sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial umat Islam.

Manajemen masjid yang dilakukan dengan baik, akan berdampak pada pelaksanaan ibadah ritual, ibadah sosial, pendidikan di masjid, keuangan dan kegiatan-kegiatan pokok dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi dan urgensi masjid. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْأَصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ  
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya:” (Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (36) Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat) (37).<sup>55</sup>

Dalam Tafsir Al-Muyassar kedua ayat tersebut diartikan dengan cahaya, ini bersinar di masjid-masjid yang Allah perintahkan untuk dimuliakan dan ditinggikan bangunannya. Di dalamnya disebut nama Allah dengan bacaan Al-Qur'an, tasbih, tahlil dan yang lainnya dari berbagai macam bentuk dzikir, ditunaikan shalat di

<sup>54</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2011), 204.

<sup>55</sup> “Surat An Nur Ayat 36-37,” Qur'an Kemenag, diakses pada 9 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=36&to=37>.

dalamnya karena Allah SWT di waktu pagi hari dan petang hari. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan(dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.<sup>56</sup>

Terdapat pula dalam QS.At-Taubah ayat 18 yang menjelaskan terkait memakmurkan masjid, yaitu sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا  
مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:“*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapapun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”<sup>57</sup>

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan, bahwa kemakmuran masjid terjadi meliputi dua hal yaitu sebab material dan non material. Adapun sebab material yaitu dengan mengkonstruksi masjid, merenovasi, membersihkan, memberikan penerangan lampu didalam masjid, serta masuk dan duduk di dalam masjid. Sedangkan sebab non material dapat dilakukan dengan cara melakukan sholat, berdzikir, i'tikaf, dan ibadah lain di dalam masjid.<sup>58</sup>

## 2. Bidang atau Aspek Manajemen Masjid

Terdapat tiga aspek dalam manajemen masjid, yakni Idarah, Imarah dan Ri'ayah. Hal ini juga sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Jama'ah Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014

<sup>56</sup> Shalihin Bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016).

<sup>57</sup> “Surat At Taubah,” Qur'an Kemenag, diakses 9 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

<sup>58</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 135–136.

tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dinyatakan bahwa manajemen masjid dibagi dalam tiga aspek, yaitu<sup>59</sup>:

a. *Idarah*

*Idarah* adalah kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. Secara garis besar, idarah masjid dibagi menjadi dua, yaitu *Idarah Binail Maadiy (physical management)* dan *Idarah Binail Ruhiy (functional management)*. *Idarah Binail Maadiy (physical management)* merupakan pengelolaan secara fisik yang meliputi pengurusan masjid yang meliputi pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, serta pemeliharaan fasilitas masjid dan penataan masjid yang bersifat fisik.<sup>60</sup>

Sedangkan *Idarah Binail Ruhiy (functional management)* adalah manajemen fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam. Pengelolaan ini berkaitan dengan hal yang berpengaruh terhadap psikologi manusia, diantaranya pendidikan aqidah Islamiyah, dan pembinaan akhlakul karimah pada umat Islam.

b. *Imarah*

*Imarah* adalah kegiatan untuk memakmurkan masjid yang menjadikan masjid sebagai tempat yang aman, nyaman, dan tentram dalam kegiatan pemberdayaan umat. Memakmurkan masjid akan membawa dampak positif untuk pembinaan masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup

---

<sup>59</sup> “Kepdirjen Nomor 802 (DJII-802 Tahun 2014) Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid,” Pustaka Sumber Hukum Kua Apri Jawa Tengah, diakses 18 Desember 2024, <https://aprijateng.id/index.php/detail/kepdirjen-nomor-802-djii-802-tahun-2014-tentang-standar-pembinaan-manajemen-masjid>.

<sup>60</sup> Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 33.

masyarakat dan negara. Untuk meningkatkan kemakmuran masjid dapat dilakukan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan ibadah, keberlangsungan peribadatan, keberlangsungan proses belajar mengajar, kegiatan sosial dan peringatan hari besar.

c. *Ri'ayah*

*Ri'ayah* merupakan bidang dalam pemeliharaan masjid, baik dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Kegiatan yang termasuk dalam bidang *ri'ayah* ini adalah pembinaan fungsi, manajemen masjid dan arah kiblat terhadap pengurus masjid, pelayanan pengukuran dan penetapan arah kiblat, bantuan dana untuk pembangunan atau rehab masjid, dan pemberian rekomendasi dalam bantuan pembangunan atau rehab masjid.

## C. Wisata Religi

### 1. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari kata “*VIS*” yang berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti “tempat tinggal masuk dan duduk”. Kemudian berkembang menjadi kata *Vicata* dalam bahasa Jawa Kawi kuno, yang bermakna bepergian. Kemudian kata wisata memperoleh perkembangan pemakaian sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.<sup>61</sup>

Wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke luar tujuan-tujuan tempat mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat

---

<sup>61</sup> Khodiyat dan Ramaini, *Kamus Pariwisata Dan Perhotelan* (Jakarta: Gramedia Widiasarama Indonesia, 1992), 123.

religius.<sup>62</sup> Motif dilakukannya wisata religi yaitu untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Terdapat pula keuntungan lain yang didapat oleh pelaku wisata religi yakni keuntungan secara fisik dan psikis baik sementara ataupun dalam jangka waktu yang lama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا  
مِنْ رَزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “ Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>63</sup>

Adapun Moch. Chotib berpendapat bahwa wisata religi merupakan suatu bentuk produk pariwisata yang memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek religius atau keagamaan yang dipercaya oleh umat manusia. Dalam pengertian ini, wisata religi merujuk pada kegiatan wisata yang dilakukan di tempat yang memiliki makna khusus bagi penganut agama, terutama di tempat ibadah yang memiliki keunggulan seperti dilihat dalam hal sejarah, mitos dan legenda yang melingkupinya, ataupun kemegahan dan keunikan arsitektur bangunannya. Terdapat niat dan tujuan para wisatawan yang dihubungkan dengan wisata religi seperti untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Juga tidak jarang dengan tujuan lain seperti mendapatkan restu, kekuatan batin, keteguhan iman hingga kekayaan melimpah.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Sunaria Imas, dkk, “Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android,” *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi Dan Profesionalisme* 9.1, 2020, 11-21.

<sup>63</sup> “Surat Al Mulk Ayat 15,” Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/67?from=1&to=30>, diakses pada 10 November 2024.

<sup>64</sup> Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 19.

Pandangan ulama' seperti Quraish Shihab menekankan bahwa wisata religi adalah aktivitas rekreasi sementara yang bertujuan untuk menikmati keindahan alam, budaya dan memperoleh pengalaman serta pelajaran yang berharga. Melalui perjalanan wisata religi, individu dapat menggali nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam serta merenungkan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman wisata sebagai bentuk ibadah dan refleksi terhadap keagungan Sang Pencipta.

Dengan demikian, wisata religi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pengunjungnya dan untuk menikmati objek dan daya tarik yang dimiliki tempat ibadah tersebut. Beberapa contoh nyata dari wisata religi seperti haji dan umroh ke Mekkah, berziarah ke makam para ulama terkenal dan walisongo, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa di setiap daerah yang ada di Indonesia ini memiliki beberapa tempat atau objek wisata religi. Wisata religi juga tergolong menarik karena tidak pernah sepi peminat, hal ini dikarenakan budaya yang mengakar pada masyarakatnya.<sup>65</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi**

Wisata religi dimaknai sebagai sebuah kegiatan wisata ke suatu tempat yang memiliki makna khusus. Wisata religi biasanya memiliki bentuk berupa tempat yang memiliki makna secara khusus, di antaranya:

### **a. Masjid**

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah seperti salat, i'tikaf, adzan, dan iqomah.

---

<sup>65</sup> Noviyanti Devi, "Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.34 (2019): 90–118.

b. Makam

Dalam budaya Jawa, makam menjadi tempat yang dianggap sakral. Istilah “pesarean” dalam bahasa Jawa digunakan sebagai bentuk penghormatan, yang berasal dari kata “sare” yang bermakna tidur. Secara tradisional, makam dipandang sebagai tempat peristirahatan terakhir.

c. Candi

Candi sebagai peninggalan zaman purba yang memiliki peran, kemudian digantikan oleh makam dalam konteks budaya dan keagamaan.<sup>66</sup>

### 3. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi berpotensi untuk menjadi sarana memperoleh hikmah atau pelajaran dari ciptaan Tuhan serta sejarah peradaban manusia yang dapat membuka hati dan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan individu. Terdapat beberapa fungsi dari wisata religi, di antaranya:

- a. Kegiatan individu atau kelompok di luar atau di dalam ruangan yang memberikan kesegaran dan kenikmatan hidup, baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat beribadah, berdzikir, salat, dan memanjatkan doa.
- c. Sebagai kegiatan keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan perjalanan umat Islam
- e. Sebagai salah satu kegiatan masyarakat.
- f. Untuk mencapai ketenangan lahir dan batin.
- g. Untuk meningkatkan kualitas manusia dan pengajaran (Ibrah).<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lilik Rahmawati, dkk, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal* (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 23.

<sup>67</sup> Yulie Suryani dan Vina Kumala, “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.1 (2021): 95–102.

#### **4. Tujuan Wisata Religi**

Wisata religi merupakan fenomena yang penting dalam sejarah masyarakat Indonesia. Wisata religi sering dijadikan acara tahunan oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan wisata religi menjadi bagian dari pengisi atau *refreshing* dari rutinitas kegiatan di kelompok masyarakat. Tujuan dari wisata religi tidak hanya sebagai hiburan atau rekreasi, melainkan juga untuk mendidik masyarakat dalam menghargai berbagai khazanah budaya dan sejarah. Pengalaman yang diperoleh dari kegiatan wisata religi memiliki nilai penting yang dapat berkontribusi pada pembentukan kehidupan yang lebih beradab, serta membantu menghindari individu dari tindakan syirik atau mengarah pada kekufuran. Wisata religi juga bertujuan sebagai pedoman dalam menyebarkan syiar Islam ke seluruh dunia. Selain itu, wisata religi juga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yakni dapat memberikan kesempatan untuk menjual barang ataupun jasa kepada wisatawan yang dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar wisata religi tersebut.

### BAB III

## RESILIENSI PENGELOLAAN MASJID KAPAL SAFINATUN NAJAH

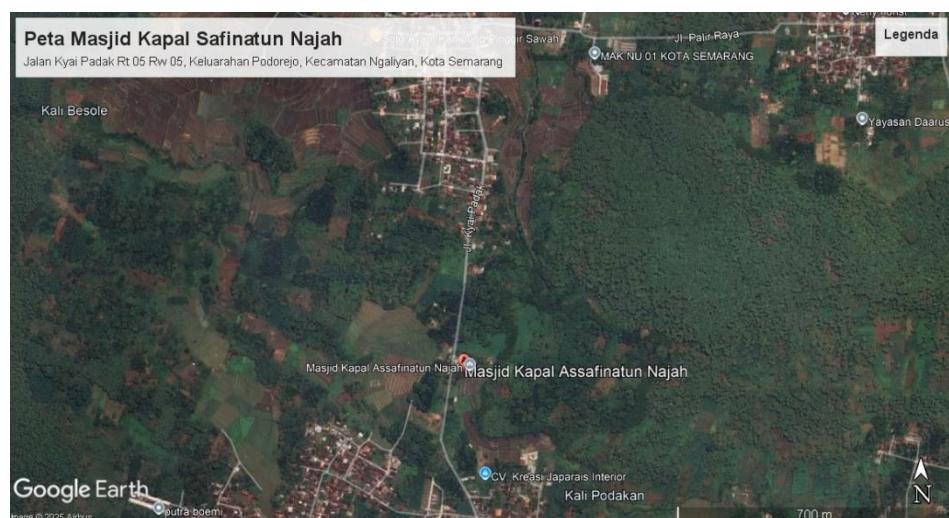
### A. Gambaran Umum Masjid Kapal Safinatun Najah

#### 1. Letak Geografis

Masjid Kapal Safinatun Najah menjadi salah satu objek wisata religi yang terletak di Jalan Kyai Padak Rt 05 Rw 05 Kelurahan Podorejo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang yang berada di wilayah perbatasan antara Kabupaten Kendal dengan Kota Semarang. Kelurahan Podorejo berjarak 10 km dari pusat pemerintahan kabupaten, dan 20 km dari ibu kota tingkat II, dan berjarak 23 km dari ibu kota provinsi tingkat I. Kelurahan Podorejo memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Kelurahan Wonosari
- b. Selatan : Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen
- c. Timur : Kelurahan Wates
- d. Barat : Desa Darupono, Kabupaten Kendal

Gambar 3. 1 Lokasi Masjid Kapal Safinatun Najah



Sumber : Google Earth

Gambar 3. 2 Masjid Kapal Safinatun Najah



Sumber: <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id>.

Masjid Kapal Safinatun Najah dibangun di atas lahan seluas 7,5 hektare dengan luas masjid 2.500 meter persegi. Bangunannya berada di tengah lahan hijau dan berbatasan dengan area persawahan dan perkebunan, menjadikan masjid ini memiliki pemandangan yang indah. Untuk masuk ke Masjid Kapal dikenai tarif sebesar Rp. 3000/orang. Masjid Kapal Safinatun Najah dapat dikunjungi kapan saja karena masjid ini buka setiap hari dari pukul 04:00 sampai dengan pukul 20:00 WIB atau pada saat waktu salat tiba.

Masjid Kapal Safinatun Najah terdiri dari empat lantai yang memiliki fungsi masing-masing di setiap ruangnya. Masjid ini juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas, baik itu fasilitas yang tersedia di dalam bangunannya maupun di luar bangunan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Gambar 3. 3 Lantai 1 Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Lantai satu merupakan ruangan yang berfungsi sebagai gedung pertemuan dan dapat difungsikan sebagai tempat beristirahat para pengunjung. Biasanya di lantai satu ini disewakan oleh pengelola untuk berbagai acara, seperti seminar, lokakarya, dan pengobatan di akhir pekan. Selain itu, di lantai satu ini juga terdapat toilet dan tempat wudhu bagi perempuan dan laki-laki yang terpisah.

Gambar 3. 4 Area toilet dan tempat wudhu Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Lantai dua merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat untuk salat. Di ruangan ini terdapat saf untuk laki-laki di bagian depan dan saf perempuan di belakang. Fasilitas seperti mukena, sarung, sajadah, dan al-quran juga disediakan di ruangan ini.

Gambar 3. 5 Lantai dua Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Lantai tiga merupakan ruangan yang digunakan untuk tempat belajar dan tempat baca yang nantinya akan berfungsi sebagai perpustakaan. Tetapi saat ini belum tercapai pembuatan perpustakaan di lantai tiga ini.

Gambar 3. 6 Lantai 3 Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Lantai empat merupakan *rooftop* dengan ruangan terbuka tanpa atap dari Masjid Kapal yang biasanya digunakan oleh para wisatawan untuk melihat pemandangan sekitar masjid berupa persawahan dan perkebunan.

Gambar 3. 7 Lantai empat Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Selain fasilitas yang tersedia di dalam bangunan Masjid Kapal Safinatun Najah, tersedia pula fasilitas di luar bangunan Masjid Kapal. Adanya fasilitas tambahan ini digunakan untuk menunjang kebutuhan para pengunjung diantaranya seperti:

a. Gazebo

Merupakan fasilitas pendukung yang tersedia di Masjid Kapal Safinatun Najah yang dapat menambah kenyamanan bagi pengunjung. Gazebo ini menjadi tempat yang biasanya digunakan oleh para pengunjung untuk menikmati makanan yang dibawanya, tempat beristirahat, maupun berkumpul. Gazebo yang tersedia di Masjid Kapal terdapat dua yang berada di pojok belakang bangunan masjid yang letaknya terpisah satu sama lain.

Gambar 3. 8 Gazebo Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Ukuran dari gazebo ini dapat dikatakan cukup besar untuk menampung banyak orang. Bentuk dari gazebo ini cukup selaras dengan konsep arsitektur Masjid Kapal dengan penggunaan material kayu dan atap yang berbentuk limasan.

Gambar 3. 9 Gazebo Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

b. Warung wisata

Warung wisata menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki Masjid Kapal yang sekaligus menjadi fasilitas yang

disediakan oleh pengelola. Warung wisata ini dapat digunakan pengunjung untuk membeli makanan, minuman, hingga oleh-oleh khas Podorejo. Warung-warung ini dikelola oleh masyarakat sekitar masjid dan terletak di area luar masjid, tetapi masih dalam kawasan Masjid Kapal.

Gambar 3. 10 Warung Wisata di dalam area Masjid Kapal



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

c. Area parkir kendaraan

Area parkir kendaraan menjadi suatu hal penting bagi suatu tempat wisata. Di Masjid Kapal ini tersedia area parkir kendaraan yang cukup luas untuk motor maupun mobil. Permukaan lahan parkir didominasi oleh tanah yang diratakan dan diberi pengerasan dengan menggunakan paving block untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan.

Gambar 3. 11 Area Parkir Kendaraan Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Area parkir kendaraan roda dua dengan roda empat berbeda. Untuk kendaraan beroda empat terletak di area depan masjid, sedangkan untuk kendaraan roda dua berada di area belakang masjid. Begitu pula dengan harga parkir kendaraan dipatok sebesar Rp 2.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 5.000. untuk kendaraan roda empat. Pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah juga menyediakan tukang parkir untuk membantu mengelola kendaraan pengunjung.

Gambar 3. 12 Area parkir roda dua Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

## 2. Sejarah Masjid Kapal Safinatun Najah

Sejak awal pembangunan, bangunan ini akan dijadikan sebuah yayasan Safinatun Najah. Gedung ini awalnya akan dipergunakan untuk pendidikan dan kesehatan. Pada bidang pendidikan gedung ini akan dibuat seperti kampung bahasa seperti di Jawa Timur. Sedangkan untuk kesehatan, akan dipergunakan untuk terapi yang diadakan oleh yayasan Safinatun Najah.<sup>68</sup> Fakta ini menjadi informasi penting bagi masyarakat awam karena selama ini masyarakat menganggap bangunan ini sebagai sebuah masjid yang kemudian menjadi tempat wisata religi yang viral setelah selesai pembangunan pada tahun 2016. Hingga saat ini bangunan ini dikenal sebagai Masjid Kapal Safinatun Najah, yang dapat dilihat dari adanya banyaknya berita dari *website online* dan penelitian-penelitian yang membahas tentang Masjid Kapal Safinatun Najah. Salah satu *website* yang membahas Masjid Kapal sebagai tempat wisata religi merupakan *website* milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dari berita *online* milik Disbudpar Kta Semarang diketahui, bahwa bangunan tersebut kini menjadi tempat wisata religi di Kota Semarang. *Website* tersebut berisikan bangunan dengan nama Masjid Kapal Safinatun Najah atau Masjid Kapal Keselamatan merupakan destinasi wisata religi unik di Kota Semarang yang menyerupai bentuk kapal besar, yang sering dikaitkan dengan bahtera Nabi Nuh.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Syarif, karyawan bagian loket Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025

<sup>69</sup> “Masjid Kapal Keselamatan (ASSAFINATUN NAJAH),” Disbudpar Kota Semarang, diakses 9 Mei 2025, <https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?r=site%2Fdaya-tarik-wisata-description&id=88>.

Gambar 3. 13 Berita online tentang Masjid Kapal Safinatun Najah



Sumber: <https://pariwisata.semarangkota.go.id>

Bukti lain yang mengatakan bahwa bangunan ini merupakan masjid yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholakhudin yang berjudul “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang”. Dari penelitian ini diketahui bahwa daya tarik Masjid Kapal Safinatun Najah telah menerapkan tujuh unsur dari program sapta pesona, dan evaluasi implementasi program sapta pesona di Masjid Kapal Safinatun Najah dinilai belum optimal, terutama pada unsur tertib dan bersih.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Sholakhudin, “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 84.

Gambar 3. 14 Papan peresmian Masjid Kapal Safinatun Najah



*Sumber: Dokumen pribadi*

Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu pengelola masjid, diketahui bahwa bangunan ini bukanlah sebuah masjid melainkan gedung pertemuan. Pembangunan gedung ini berasal dari wasiat keluarga muslim dari Uni Emirat Arab dengan pemberian sumbangan terbesar pada tahap awal. Desain arsitektur yang diharapkan oleh keluarga tersebut berbentuk sebuah kapal. Melalui kerjasama yang terjalin dengan baik dengan salah satu orang Indonesia, wasiat tersebut pada akhirnya dapat diwujudkan di sebidang tanah yang berlokasi di Kelurahan Podorejo. Desain bangunan yang berbentuk kapal ini memiliki filosofi pada sebuah cerita tentang kapal Nabi Nuh a.s sebagai bahtera penyelamat kaumnya dari bencana banjir yang melanda. Selain itu, disesuaikan pula dengan nama bangunan ini yakni Safinatun Najah yang memiliki arti “Kapal Penyelamat”. Tetapi bangunan ini disebut oleh banyak orang dengan sebutan Masjid Kapal, karena bentuknya yang menyerupai kapal. Dengan adanya masjid yang berbentuk bahtera Nabi Nuh ini, diharapkan agar umat Islam dapat terus mengingat kisah Nabi Nuh a.s dengan segala suri tauladannya. Kemudian dapat

diambil hikmahnya dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Inspirasi adanya rancangan bentuk kapal ini juga dari adanya sebuah masjid di Kota Islamabad, Pakistan, tetapi arsitektur dari masjid ini dibuat dengan gaya yang lokal.

Sebelum proses pembangunan dimulai, para tim yang terlibat menghabiskan banyak waktu untuk mencari lahan yang sesuai dengan spesifikasi yang diminta. Pembangunan proyek bangunan Kapal memiliki rencana awal di Pulau Jawa, tetapi tidak spesifik di Jawa Tengah. Lahan yang dipilih untuk menjadi lokasi masjid ini secara sengaja di daerah pedesaan, karena harga yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Pada akhirnya ditemukan informasi mengenai lahan yang harganya relatif lebih murah setelah kurang lebih satu tahun lamanya. Dengan melalui musyawarah, pertimbangan, dan istikharah oleh para kyai, diputuskanlah untuk mengambil lahan yang berada di Jalan Kyai Padak, Rt 05 Rw 05, Kelurahan Podorejo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang sebagai lokasi pembangunan Masjid Kapal Safinatun Najah.<sup>71</sup>

Awal tahun 2015, Masjid Kapal Safinatun Najah ini mulai dibangun dengan jumlah pekerja sebanyak 40 orang yang merupakan warga lokal. Masjid berbentuk kapal ini dirancang dengan bentuk dek kapal yang besar dan menyerupai kayu, namun secara keseluruhan struktur Masjid Kapal Safinatun Najah tersebut terbuat dari beton. Bentuk tersebut merupakan hasil kerja keras warga setempat yang berhasil menciptakan struktur yang sangat mirip dengan dek kapal raksasa. Tujuan dibangunnya Masjid kapal ini yaitu hanya digunakan sebagai amal jariyah dan kegiatan sosial pada awalnya. Konsep amal jariyah yang dimaksudkan yaitu pembangunan masjid yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga dapat

---

<sup>71</sup> Ahmad Sholakhudin, "Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 84.

bermanfaat lebih luas lagi bagi masyarakat. Setelah melalui musyawarah, diputuskanlah bahwa bangunan ini akan berfungsi sebagai “Gedung Pertemuan” yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, perkumpulan atau acara tanpa adanya biaya yang ditetapkan. Oleh karena itu, banyak warga sekitar yang menyebut bangunan ini sebagai Gedung Pertemuan.

Pada bulan Desember 2016, masjid berbentuk kapal ini mulai berdiri kokoh meskipun belum sepenuhnya selesai. Sejak saat itu, masyarakat mulai menganggap masjid ini sebagai objek wisata. Pandangan tersebut diperkuat lagi dengan promosi melalui media sosial sebagai destinasi wisata baru yang berada di Kota Semarang. Sebuah hal yang kebetulan pada awal menyebut Masjid Kapal sebagai objek wisata.

*“Dulu waktu Masjid Kapal belum dibuka dan masih ditutup dengan seng, ada beberapa mahasiswa KKN dari UIN izin masuk untuk foto-foto. Terus tanya ke saya, ini bangunan apa pak kok bentuk bangunannya kapal? Kemudian saya tanya ke penanggung jawab bangunan ini mau dibuat apa dan dijawab gedung masjid kapal. Kemudian dari sana banyak pengunjung.”<sup>72</sup>*

Sehingga secara tidak langsung dengan adanya kejadian tersebut membuat Masjid Kapal Safinatun Najah menjadi viral. Setelah para mahasiswa tersebut mempostingnya, diketahui oleh komunitas fotografi dan videografi. Kemudian mereka datang dengan drone untuk menyorot Masjid Kapal. Setelah itu Masjid Kapal Safinatun Najah menjadi viral dan ramai dengan pengunjung. Karena opini masyarakat yang menganggap Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata, menjadikan fungsi awal berubah.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Ismun, karyawan Masjid Kapal Safinatun Najah, 16 April 2025.

Kemudian Masjid Kapal Safinatun Najah resmi dibuka untuk umum pada pertengahan 2017 dengan bangunan yang dapat difungsikan. Meskipun pengurus tidak memiliki keinginan mengubah fungsi utama bangunan sebagai tempat ibadah, persepsi masyarakat sebagai tempat wisata telah mengubah masjid menjadi tempat ibadah dan wisata.<sup>73</sup>

Visi dan tujuan utama pembangunan Masjid Kapal Safinatun Najah yakni menyediakan tempat ibadah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendiri masjid ini memiliki cita-cita untuk menciptakan “Kampung Bahasa” yang berfokus pada Bahasa Arab dan Bahasa Inggris seperti halnya dengan kampung bahasa yang berada di daerah Pare, Kediri, Jawa Timur. Karena mereka meyakini pentingnya bahasa sebagai ilmu pengetahuan. Namun, rencana ini belum dapat diwujudkan hingga saat ini.<sup>74</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan

Berdasarkan dokumen yang berasal dari pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah, diketahui bahwa masjid tersebut memiliki rumusan visi, misi, dan tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

Menjadi tempat ibadah bagi masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam penguatan serta peningkatan ekonomi masyarakat.

#### b. Misi

- 1) Menyediakan pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan masyarakat dengan landasan ukhuwah Islam.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Ismun, karyawan Masjid Kapal Safinatun Najah, 16 April 2025.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Ismun, karyawan Masjid Kapal Safinatun Najah, 16 April 2025.

- 2) Mengelola masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang aman, tertib, dan nyaman bagi umat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas sebagai upaya untuk pelestarian dan peningkatan nilai-nilai keislaman.
- 4) Mengembangkan organisasi yang fokus terhadap pembinaan generasi muda muslim serta penyediaan fasilitas perpustakaan yang representatif dan modern.

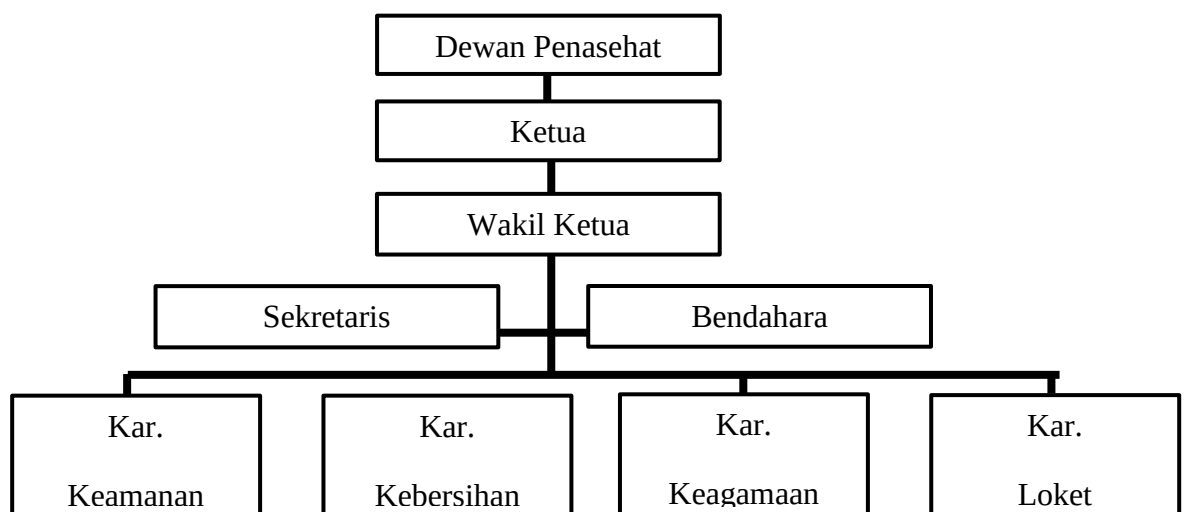
c. Tujuan

Masjid Kapal Safinatun Najah memiliki tujuan untuk menjadi tempat ibadah bagi masyarakat sekitar dan mendorong penguatan aspek ekonomi masyarakat yang diselaraskan dengan visi yang diemban.

#### 4. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan data dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait struktur pengurus Masjid Kapal Safinatun Najah, yaitu:

Tabel 3. 1 Struktur pengurus Masjid Kapal Safinatun Najah



Sumber: Wawancara Bapak Ismun karyawan Masjid Kapal Safinatun Najah

a. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Kapal Safinatun Najah

1) Dewan Penasihat :

- a) Habib Ahmad Muhammad Baragbah
- b) Kyai Shodiq
- c) Kyai Asmuni

2) Ketua : Ahmad Yusuf

3) Wakil Ketua : Habib Sholeh

4) Sekretaris : Muhammad bin Umar Munawar

5) Bendahara : Habib Muhammad

b. Struktur Karyawan Masjid Kapal Safinatun Najah

1) Keamanan : Ismun, Suyadi, Sutar, Yali

2) Kebersihan : Ghofur, Subandi, Jatmiko, Kati

3) Keagamaan : Ahmad Ishaq

4) Loker : Yuni, Syarif

## **B. Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah**

Berbagai tantangan yang muncul seiring berkembangnya Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi, berbagai bentuk resiliensi pengelolaan masjid ini ditunjukkan oleh pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah seperti berikut ini:

### **1. Perawatan pada bangunan Masjid Kapal Safinatun Najah**

Perawatan terhadap sebuah bangunan menjadi hal yang penting untuk menjaga daya tarik yang dimiliki juga menjaga kelayakan bangunan untuk tetap dikunjungi. Pada destinasi wisata religi ini terdapat beberapa jenis perawatan yang dilakukan, seperti perawatan kebersihan yang dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore pada setiap hari. Kemudian perawatan yang dilakukan ketika terdapat hal yang tidak terlalu krusial, seperti kran

yang bocor, dan kerusakan yang terjadi di gedung. Biasanya akan segera dibenahi oleh pengelola masjid dalam kurun waktu satu minggu. Adapun perawatan yang dilakukan secara berkala yaitu lima tahun sekali. Biasanya perawatan ini dilakukan secara global terhadap seluruh bangunan masjid, seperti cat-cat tembok yang terkelupas.

*“Perawatan di masjid ini berkala, kalau dari faktor perawatan bangunannya itu dilakukan lima tahun sekali. Tetapi ketika ada kerusakan yang tidak terlalu krusial biasanya langsung dilakukan perbaikan. Terdapat pula perawatan kebersihan yang dilakukan setiap hari yaitu pagi hari dan sore hari. Tetapi jika terdapat kerusakan di bagian gedung, biasanya tidak menunggu bulanan tetapi menunggu lima tahun sekali, seperti cat-cat yang terkelupas di dinding itu akan diperbaiki tetapi ikut perawatan yang dilakukan tahunan yang dikerjakan secara global.”<sup>75</sup>*

## **2. Adanya warung wisata**

Daya tarik yang dimiliki Masjid Kapal Safinatun Najah selain dilihat dari bentuk masjid yang berbentuk kapal yaitu adanya warung wisata di pelataran masjid maupun diluar pelataran masjid. Warung wisata ini menjajakan oleh-oleh khas yang berupa carang madu, keripik bayam, sale pisang, kue lempit, ampyang, tapai singkong, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat memperkenalkan makanan khas daerah Podorejo kepada para wisatawan yang berasal dari berbagai daerah. Selain oleh-oleh, warung wisata ini juga menjajakan makanan ringan, minuman, dan makanan berat.

*“Ada dua faktor yang menarik di masjid ini, yaitu bentuk bangunan yang memiliki daya tarik bagi pengunjung dan adanya lapak-lapak untuk dagang. Lapak dagang ini bisa menarik wisatawan juga, seperti orang datang beli makanan ringan atau makanan khas disini.”<sup>76</sup>*

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Syarif, karyawan bagian loket Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Syarif, karyawan bagian loket Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025

Gambar 3. 15 Warung wisata



*Sumber: dokumentasi pribadi*

Warung wisata yang berada di sekitar Masjid Kapal merupakan usaha yang dilakukan oleh warga sekitar masjid dan warga diluar kelurahan Podorejo. Dengan adanya warung wisata ini dapat membantu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang kemudian dapat membantu perekonomiannya. Selain itu, dengan adanya warung wisata ini dapat membantu memperkenalkan makanan khas atau oleh-oleh kelurahan Podorejo kepada masyarakat luas.

Ibu Siti selaku salah satu pedagang di area Masjid Kapal menyampaikan bahwa:

*“Pedagang yang berjualan di sini itu kebanyakan masyarakat sekitar masjid, tapi yang dagang depan masjid persis itu orang mangkang. Dulu saya hanya ibu rumah tangga biasa, tapi semenjak ada wisata ini saya*

*terbantu karena bisa jualan kecil-kecilan seperti ini, bisa bantu perekonomian rumah juga”<sup>77</sup>*

Hampir seluruh warung wisata akan buka pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional, baik yang berada di pelataran masjid maupun di luar masjid. Tetapi pada hari-hari biasa, hanya beberapa warung wisata saja yang buka.

Gambar 3. 16 Warung wisata pada akhir pekan



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

### 3. Harga tiket masuk yang terjangkau

Harga tiket masuk ke Masjid Kapal ini dikenai sebesar Rp 3.000 per orang. Dengan harga tiket masuk ini pengunjung dapat menikmati keindahan bangunan masjid berbentuk kapal dengan suasana sekitar masjid yang masih asri. Harga tiket yang terjangkau ini tidak berubah sejak awal dibukanya masjid ini sampai sekarang, hal ini dilakukan agar pihak pengelola dapat berupaya untuk mempertahankan aksesibilitas masyarakat terhadap kawasan wisata religi ini tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan dan edukatif yang ingin disampaikan.

*“Berbeda dari masjid lain yang menggunakan penggalangan dana warga setempat, karena masjid ini milik pribadi jadi diadakan tiket. Juga dikarenakan masjid*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Siti, pedagang di sekitar Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025

*ini memiliki daya tariknya bagi masyarakat. Fungsi dari adanya tiket yaitu untuk membayar karyawan dibagian kebersihan dan yang merawat gedung.”<sup>78</sup>*

Gambar 3. 17 Harga tiket masuk Masjid Kapal Safinatun Naiah



*Sumber: dokumentasi pribadi*

Pengunjung Masjid Kapal memiliki persepsi yang berbeda mengenai harga tiket masuk. Terdapat pengunjung yang menganggap bahwa harga tiket masuk di masjid ini terjangkau karena dengan harga tiga ribu sudah dapat merasakan keindahan dan ketenangan di Masjid Kapal. Selain itu masjid ini juga membutuhkan perawatan agar tetap bersih dan nyaman untuk dikunjungi, sehingga dengan harga tiga ribu sudah sesuai dengan apa yang diinginkan dan fasilitasnya juga.

Namun, berbanding terbalik dengan pengunjung lain yang berpendapat bahwa harga tiket masuk tiga ribu tidak sesuai dengan apa yang didapatkan. Sehingga menurutnya kurang puas

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Syarif, karyawan bagian loket Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025

dengan pengalaman yang didapatkan ketika mengunjungi Masjid Kapal ini. Selain itu, tidak ada keunikan lain selain bentuk bangunannya yang menyerupai masjid dan jika terdapat fasilitas lain akan bisa sesuai dengan harga tiga ribu.

Salah satu pengunjung Masjid Kapal, ibu Surti mengatakan bahwa:

*“Kalau menurut saya harga tiketnya murah dengan bisa menikmati bangunan sebagai ini. Fasilitasnya sama seperti masjid lain, tapi yang membedakan hanya bentuk bangunannya saja kapal”*<sup>79</sup>

Sedangkan pengunjung lain yang bernama mas Rizki berkata:

*“Mungkin harga tiket masuk bisa dikurangi, seperti di MAJT itu kan hanya bayar parkir dua ribu saja, tapi di sini kok tiga ribu, belum lagi parkir juga bayar dua ribu. Dengan harga segitu menurutku kurang kalau hanya berwisata dengan bangunan bentuk kapal saja, mungkin bisa ditambah daya tarik lagi dan perawatan bangunannya dibenahi lagi.”*<sup>80</sup>

#### 4. Persewaan delman

Adanya persewaan delman menjadi salah satu inovasi yang dikeluarkan oleh pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah. Persewaan delman ini menjadi daya tarik juga di Masjid Kapal Safinatun Najah, sehingga mampu menarik wisatawan. Persewaan delman ini hanya ada di hari sabtu, minggu, dan hari libur nasional dan dikenai biaya Rp 20.000, dengan jumlah empat sampai lima orang. Jangka waktu naik delman yaitu sekitar 5 sampai 10 menit di sekitar Masjid Kapal.

*“Delman itu untuk tambah-tambah wahana saja di Masjid Kapal dan juga sebagai ladang pencaharian saya. Biasanya hanya ada di hari sabtu dan minggu saja. Untuk tarifnya Rp 20.000 diisi empat sampai lima orang dan untuk rutenya biasanya dari Masjid Kapal ke tug*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Surti, pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 13 April 2025

<sup>80</sup> Wawancara dengan Mas Rizki, pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 27 April 2025

*pertigaan lalu putar balik ke warung pojok yang diluar terus balik ke Masjid Kapal lagi.”<sup>81</sup>*

Delman di Masjid Kapal ini dihiasi dengan ornamen tradisional Jawa yang menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan wisata religi. Selama menaiki delman pengunjung dapat menikmati pemandangan sekitar Masjid Kapal dengan nuansa baru yaitu dengan menaiki delman.

Salah satu pengunjung yang menyewa delman mengatakan:

*“Saya sudah beberapa kali kesini saat weekend. Tapi baru kali ini saya naik delman ini. Cukup terjangkau untuk harga segitu. Menarik juga soalnya karena ada persewaan delman di masjid tempat wisata religi, kalau di tempat wisata religi di Semarang yang lain kan jarang.”<sup>82</sup>*

Gambar 3. 18 Persewaan Delman



*Sumber: dokumentasi pribadi*

## 5. Persewaan Gedung

Di lantai pertama Masjid Kapal Safinatun Najah merupakan aula yang serbaguna. Biasanya di aula ini digunakan oleh pengunjung untuk sekedar beristirahat setelah berputar di kawasan masjid. Tetapi aula ini juga bisa digunakan untuk kegiatan lain.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Yali, Kusir Delman Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 25 April 2025.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Mba Aisyah, pengunjung yang menyewa delman, tanggal 27 April 2025

Dengan kapasitas sekitar 500 orang, aula ini cocok untuk kegiatan seperti rapat, seminar, acara kampus, pernikahan dan kegiatan sosial lainnya.<sup>83</sup>

Penggunaan aula ini tidak dipungut biaya, tetapi dari pihak pengelola hanya berpesan untuk memberikan uang kebersihan saja. Pihak pengelola masjid dapat membantu masyarakat yang akan menggunakan aula untuk acara tertentu untuk berkoordinasi dan memastikan agar acara yang akan diselenggarakan tidak mengganggu aktivitas ibadah di lantai dua. Fasilitas ini menjadi bagian dari misi sosial masjid untuk melayani kebutuhan masyarakat sekitar, menjadikan Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat yang ideal untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan suasana yang religius dan asri.

*“Terkadang aula di lantai satu itu disewa, tapi dari ketua yayasan tidak mematok harga. Abah hanya berpesan untuk penyewa agar memberi uang kebersihan saja kepada pengelola.”<sup>84</sup>*

## 6. Mudahanya Akses

Akses untuk menuju ke Masjid Kapal Semarang cukup mudah. Dilihat dari kondisi jalan yang sudah beraspal dengan lampu penerangan di jalan yang cukup. Tetapi jalan yang dilewati masih sempit, karena jika terdapat roda empat atau lebih yang berpapasan harus bergantian. Tetapi saat ini terdapat kendaraan umum yang dapat digunakan masyarakat untuk menuju ke Masjid Kapal, yaitu *Feeder*. *Feeder* merupakan kendaraan yang bentuknya seperti *ELF* yang menghubungkan daerah yang tidak terjangkau oleh moda utama. Terdapat tempat pemberhentian *feeder* tepat di

---

<sup>83</sup> Ahmad Sholakhudin, “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 52.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Ismun, pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 16 April 2025

depan Masjid Kapal yang memudahkan pengunjung untuk naik ataupun turun dari *feeder*.

Gambar 3. 19 Plang pemberhentian Feeder



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Selain adanya akses transportasi umum di depan Masjid Kapal, terdapat pula kemudahan dalam akses informasi digital. Masjid Kapal telah terdaftar dan mudah ditemukan di platform digital seperti *Google Maps*. Dengan adanya kemudahan dalam akses informasi ini dapat memudahkan pengunjung maupun calon pengunjung yang berasal dari luar daerah untuk mengetahui lokasi dari Masjid Kapal secara akurat. Selain itu, pengunjung juga dapat mengetahui fitur penunjuk arah, estimasi jarak tempuh, dan ketersediaan foto dan ulasan dari pengunjung sebelum-sebelumnya.

Gambar 3. 20 Google Maps Masjid Kapal



Sumber: Google Maps

### C. Dampak Resiliensi Pada Perkembangan Wisata Religi di Masjid Kapal Safinatur Najah

#### 1. Keseimbangan fungsi religi dan wisata

Salah satu wujud resiliensi pengelolaan Masjid Kapal adalah kemampuan pengelola untuk menjaga keseimbangan antara fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai objek wisata religi. Tetapi dalam pelaksanaannya sebagai masjid masih bisa dikatakan kurang, karena tempat ini hanya bisa digunakan untuk salat lima waktu saja. Tidak seperti masjid jami' yang dapat digunakan untuk salat tarawih, salat idul fitri, salat idul adha, dan lain-lain. Untuk kegiatan wisatanya tidak ada paket wisata yang diadakan, tetapi di Masjid Kapal Safinatur Najah memiliki ciri khas tersendiri di bangunannya yaitu berbentuk kapal, para pedagang yang menjual oleh-oleh khas Podorejo, dan adanya delman. Biasanya Masjid Kapal Safinatur Najah akan ramai pada saat akhir pekan dan cukup ramai saat hari kerja.

Salah satu pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah menyatakan bahwa merasa penasaran terhadap masjid Kapal. Menurutnya bentuk masjid ini berbeda dari yang lain dan merasa heran terhadap Masjid Kapal karena masjid ini terletak di tengah pedesaan.<sup>85</sup>

## **2. Peningkatan aktivitas ekonomi lokal**

Dampak dari adanya pertahanan pengelolaan Masjid Kapal juga terlihat dari sisi ekonomi, yang mampu membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar masjid dan menambah perekonomian. Dapat dilihat dari adanya warung wisata di pelataran masjid maupun di luar pelataran masjid. Banyak warga sekitar yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pengurus masjid, hingga karyawan, dan penyediaan jasa parkir. Banyak pedagang yang menjual oleh-oleh khas dari Podorejo yang kebanyakan merupakan hasil pertanian masyarakat setempat, seperti tapai singkong, cepiring gadung, madu, stik gadung, keripik sukun, ampyang, grubi, dan lain-lain.

Salah satu pedagang di pelataran Masjid Kapal yang merupakan warga sekitar Masjid Kapal mengungkapkan bahwa dari adanya Masjid Kapal membawa dampak pada UMKM warga di sekitar Masjid Kapal. Mampu memberikan penghasilan pada setiap minggunya yang dapat membantu perekonomian keluarganya.<sup>86</sup>

Dapat dilihat juga dari adanya perekrutan pengelola dan karyawan di Masjid Kapal Safinatun Najah yang berasal dari warga sekitar masjid. Hal ini didukung dengan pernyataan salah

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Surti, Pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 13 April 2025.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Aris, pedagang di pelataran Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 13 April 2025.

satu karyawan di bagian loket, bahwa pemilihan pengelola dan karyawan berasal dari masyarakat sekitar masjid dipilih langsung oleh ketua dan seluruh elemen yang mengelola di Masjid ini ada gajinya. Karena ini milik pribadi dan yayasan dan jika dikelola seperti masjid di desa atau di kota tidak ada yang mau mengelola. Oleh karena itu dibuat tiket masuk untuk perawatan bangunan Masjid Kapal.<sup>87</sup>

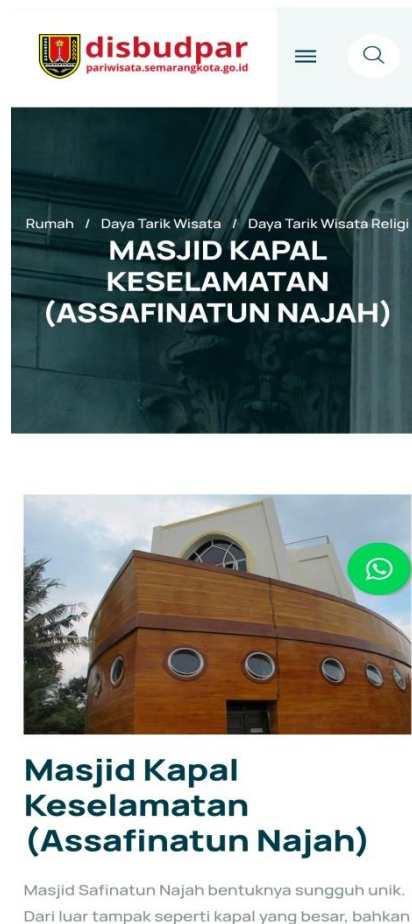
### **3. Perhatian dari Pemerintah**

Masjid Kapal Safinatun Najah tidak secara langsung dikelola oleh pemerintah, melainkan dikelola oleh pribadi. Namun, terdapat beberapa dukungan dan peran pemerintah dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata religi. Promosi Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai destinasi wisata religi dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Semarang (Dinas Pariwisata Kota Semarang) yaitu dengan dimasukkannya ke dalam daftar daya tarik wisata. Dengan adanya pengakuan dan promosi dari pemerintah daerah terhadap masjid ini menjadi salah satu perhatian yang dilakukan oleh pemerintah daerah, yaitu melalui pemberitaan online yang ditulis melalui website resmi milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan milik Pariwisata Jawa Tengah. Dengan adanya artikel dari website milik pemerintah, mampu menambah artikel yang membahas Masjid Kapal. Selain itu, juga dapat memperkuat nilai historis dan arsitektural masjid di mata masyarakat dan pemerintah. Tidak hanya menjadi simbol keagamaan saja, tetapi juga mampu menjadi aset budaya yang dapat membantu pembangunan pariwisata daerah terutama di Kota Semarang.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Syarif, karyawan bagian loket Masjid Kapal Safinatun Najah, tanggal 10 April 2025.

Gambar 3. 21 Promosi oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Semarang



Sumber: <https://pariwisata.semarangkota.go.id>

Selain melakukan promosi terhadap Masjid Kapal, pemerintah kota juga memberikan kemudahan fasilitas untuk menuju ke masjid ini. Salah satunya yaitu adanya plang pemberhentian *feeder*. Sehingga dengan adanya tempat pemberhentian *feeder* ini dapat memudahkan calon pengunjung yang akan melakukan kunjungan di masjid ini dengan transportasi umum.

## **BAB IV**

### **ANALISIS RESILIENSI PENGELOLAAN MASJID KAPAL SAFINATUN NAJAH**

#### **A. Analisis Bentuk Resiliensi Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah**

Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai salah satu tempat wisata religi di Kota Semarang memerlukan resiliensi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Resiliensi tidak hanya tentang kemampuan bertahan, tetapi resiliensi juga terkait mengenai kemampuan beradaptasi dan berkembang. Berdasarkan bentuk-bentuk resiliensi pengelolaan Masjid Kapal, wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah memiliki peluang yang kuat untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Dapat dilihat pula setelah adanya wabah Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020, Masjid Kapal Safinatun Najah dapat menarik pengunjung lagi. Meskipun tidak sebanyak jumlah pengunjung pada setiap harinya selayaknya pada saat Masjid Kapal ini baru buka dan viral. Hal ini menjadi adanya kemampuan adaptasi dan pemulihan yang merupakan indikator kuat dari resiliensi menurut Norris, dkk.<sup>88</sup> Dengan menggunakan teori aspek-aspek resiliensi yang memandang resiliensi sebagai kemampuan pengelola masjid untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah tantangan melalui lima aspek utama, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Caring and Connection (Kepedulian dan Koneksi)**

Pada aspek kepedulian dan koneksi terdapat elemen penting yang tercakup di dalamnya, seperti partisipasi, peran sebagai pendukung dan kesetaraan. Sebagaimana dijelaskan oleh pfefferbaum, bahwa keterhubungan sosial memperkuat ketahanan komunitas. Dari teori tersebut diketahui, bahwa pada aspek ini terlihat dari adanya

---

<sup>88</sup> Fran H. Norris, dkk, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, Adn Strategy for Disaster Readiness," *Journal Community Psychool* 41 (2008): 127–50.

keterlibatan masyarakat sekitar Masjid Kapal dalam berbagai aspek pengelolaan masjid, pedagang di warung wisata sekitar Masjid dan adanya perawatan pada bangunan Masjid Kapal Safinatun Najah.

Dengan adanya keterlibatan masyarakat sekitar Masjid Kapal, dapat menunjukkan sebuah relasi sosial yang kuat. Pengelola masjid melibatkan warga lokal dari tahap pembangunan masjid hingga perekrutan sebagai petugas kebersihan, tiket, keamanan, hingga pengelola parkir. Selain itu, adanya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari aktivitas ekonomi lokal, seperti tersedianya warung wisata yang menjajakan oleh-oleh khas Kelurahan Podorejo, penjual makanan ringan dan minuman yang ada di sekitar Masjid Kapal Safinatun Najah. Berdasarkan konsep resiliensi komunitas menurut Norris, bahwa resiliensi komunitas dapat digunakan untuk memahami bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar Masjid Kapal dalam meningkatkan resiliensi komunitas yakni dengan membangun kapasitas komunitas, meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat jaringan sosial, dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kegiatan wisata religi.<sup>89</sup> Sehingga dalam konsep *carring*, masyarakat telah berperan dalam upaya pengelolaan Masjid Kapal dengan membangun kesadaran masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hal ini dapat meningkatkan koneksi antara pengelola dengan masyarakat, dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar Masjid Kapal Safinatun Najah. Sehingga memperkuat koneksi antara pengelola Masjid Kapal dengan masyarakat sekitar.

Adapun perawatan pada bangunan Masjid Kapal Safinatun Najah menunjukkan suatu bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan dan keindahan bangunan. Juga dapat meningkatkan

---

<sup>89</sup> Fran H. Norris, dkk, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, Adn Strategy for Disaster Readiness," *Journal Community Psychool* 41 (2008): 127–50.

kenyamanan pengunjung. Sehingga dapat mencerminkan bentuk *caring* dan tanggung jawab pengelola terhadap bangunan dan pengunjung Masjid Kapal. Hal ini sejalan dengan pandangan Nel Noddings dalam teori *Ethic of Care*, bahwa kepedulian merupakan dasar etika relasional yang mendorong individu untuk merawat, menjaga, dan memenuhi kebutuhan orang lain dalam konteks sosial dan moral.<sup>90</sup> Dalam hal ini pengelola Masjid Kapal telah menunjukkan upaya *caring* terhadap bangunan masjid, agar Masjid Kapal Safinatun Najah tetap bisa bertahan dengan gaya arsitekturnya dan tetap bisa bertahan menjadi tempat wisata religi. Karena dengan bangunan yang terawat dengan baik, dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap Masjid Kapal. Sehingga perawatan pada bangunan Masjid Kapal tidak hanya meningkatkan kualitas fisik bangunan saja, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan nilai-nilai komunitas.

Dalam hal koneksi, pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah belum memiliki koneksi dengan pihak luar untuk membantu Masjid Kapal agar lebih berkembang. Hingga saat ini pengelola masjid masih mencari investor untuk membantu perkembangan Masjid Kapal, hal ini dikarenakan finansial dari pengelolaan Masjid Kapal belum secara stabil dapat menghasilkan dana yang lebih untuk biaya operasional masjid. Menurut pandangan Pfefferbaum, bahwa didalam koneksi terdapat elemen yang penting seperti hubungan dan peran sebagai sistem pendukung. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah belum terlaksana. Sehingga dalam pengelolaan Masjid Kapal masih bergantung pada finansial yang berasal dari uang tiket masuk dan uang persewaan gedung. Hal ini juga berdampak pada kurangnya inovasi yang dilakukan karena terhambat oleh dana yang dimiliki, yang kemudian

---

<sup>90</sup> Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (University of California Press, 2003).

juga berdampak pada jumlah pengunjung yang belum bertambah pada saat viral dahulu.

## **2. Resources (Sumberdaya)**

Terdapat dua jenis sumber daya dalam pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Jika dilihat dari sumber daya manusia, pengelolaan petugas di Masjid Kapal masih melibatkan warga sekitar masjid dan pedagang di sekitar Masjid Kapal merupakan warga setempat Masjid Kapal. Sehingga tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan masjid.

Sumber daya non manusia dapat dilihat dari finansial, material, informasi, dan market. Finansial berasal dari adanya harga tiket masuk yang terjangkau yakni sebesar Rp 3.000 , persewaan gedung, dan persewaan delman. Dari ketiga finansial tersebut digunakan untuk pemeliharaan, perawatan bangunan Masjid Kapal, biaya operasional dan administrasi Masjid Kapal. Dalam hal material, sarana dan prasarana di Masjid Kapal Safinatun Najah sudah cukup memadai. Jalan untuk menuju Masjid Kapal telah beraspal dan cukup untuk dilewati dua mobil berlawanan arah. Fasilitas untuk beribadah telah disediakan di lantai dua Masjid Kapal Safinatun Najah. Untuk fasilitas pendukung seperti toilet, tempat sampah, area istirahat, dan tempat pedagang oleh-oleh telah disediakan pengelola Masjid Kapal. Marketing yang dilakukan oleh pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah belum dilakukan secara optimal, karena pengelola tidak melakukan *marketing* secara mandiri, tetapi hanya bergantung pada postingan-postingan pengunjung. Penggunaan media sosial pada saat ini sangat membantu dalam trik *marketing* untuk menarik pengunjung agar Masjid Kapal Safinatun Najah dapat dikunjungi oleh ribuan orang lagi.

Sesuai dengan konsep pfefferbaum, bahwa sumber daya menjadi komponen penting dalam membangun ketahanan sebuah organisasi atau komunitas. Ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, memungkinkan pengelola untuk terus beradaptasi dan memenuhi kebutuhan dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini, pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah menunjukkan bentuk resiliensi dengan memanfaatkan potensi lokal dan berbagai sumber daya yang ada, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pengelolaan, khususnya dalam aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia, diversifikasi sumber dana, dan *marketing* untuk menarik pengunjung agar lebih banyak lagi.

### 3. Transformative Potential (Potensi Transformatif)

Potensi trasnformatif Masjid Kapal Safinatun Najah ditunjukkan dengan adanya respons dari pengelola mengenai perubahan status dari sebuah bangunan yang awalnya bukan dibangun sebagai tempat ibadah dan wisata, tetapi kemudian mampu mengadopsi peran ganda sebagai tempat ibadah dan tempat wisata religi. Adanya persepsi masyarakat yang merubah tujuan awal bangunan menjadi sebuah objek wisata direspon oleh pengelola dengan membuka akses dan meningkatkan fasilitas secara bertahap. Visi awal yang dimiliki untuk pemberdayaan ekonomi juga tetap dipertahankan, dengan kampung bahasa dan perpustakaan sebagai rencana jangka panjang meskipun belum terealisasi sepenuhnya.

Dalam kerangka teori resiliensi yang dikemukakan oleh Pfefferbaum, bahwa *transformative potential* mencerminkan suatu komunitas atau organisasi untuk melakukan perubahan struktural dan fungsional sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang berkembang. Dalam konteks Masjid Kapal Safinatun Najah, pengelola telah menunjukkan bentuk resiliensi melalui kesiapan menerima perubahan,

serta upaya menyesuaikan tata kelola masjid agar mampu mengakomodasi peran ganda tersebut. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa pengelolaan masjid memiliki potensi untuk terus berkembang dalam menghadapi dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat.

#### **4. Disaster Management (Pengelolaan Bencana)**

Dalam aspek *disaster management*, pengelola Masjid Kapal belum memiliki sistem peringatan dini yang memadai untuk mengidentifikasi potensi bencana alam. Tetapi saat terjadinya wabah Covid-19, Masjid Kapal Safinatun Najah telah mengalami penutupan selama dua kali untuk kunjungan wisatawan. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah pengunjung yang juga berdampak pada pemasukan tiket masuk pengunjung maupun pedagang yang berjualan di sekitar masjid. Setelah wabah mereda, Masjid Kapal dibuka kembali untuk kunjungan wisatawan tetapi dengan pelaksanaan protokol kesehatan.

Berdasarkan pendapat Pfefferbaum, bahwa aspek disaster management meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Dalam konsep pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah, meskipun Masjid Kapal belum memiliki sistem peringatan dini atau prosedur formal tanggap bencana, pengelola masjid menunjukkan adanya kesiapsiagaan respon dan pemulihan dari wabah covid yang sempat terjadi.

#### **5. Information and Communication (Informasi dan Komunikasi)**

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola telah melakukan beberapa upaya dalam menyediakan akses informasi dan mendukung komunikasi dengan masyarakat maupun calon pengunjung. Mudah-mudahan akses termasuk ke dalam *information and communication*. Masjid Kapal Safinatun Najah telah terdaftar di platform digital seperti *Google Maps*, yang dapat memudahkan pengunjung untuk

menemukan lokasi dan informasi mengenai Masjid Kapal Safinatun Najah. Selain itu, informasi lain seputar Masjid Kapal Safinatun Najah juga dapat ditemukan melalui *website online*. Selain itu, adanya transportasi umum yang melintas Masjid Kapal menjadi salah satu kemudahan akses yang dimiliki. Salah satu transportasi umumnya yaitu *feeder*, transportasi umum yang dapat menjangkau daerah terpencil yang tidak dapat dijangkau oleh BRT. Dengan adanya *feeder*, pengunjung dapat mengunjungi Masjid Kapal dengan transportasi umum. Terutama dengan adanya plang pemberhentian *feeder* yang tepat berada di depan Masjid Kapal, dapat memudahkan pengunjung. Sehingga pengunjung tidak perlu berjalan jauh untuk menuju Masjid Kapal jika akan menggunakan transportasi umum.

Kemudahan media sosial saat ini dapat membantu pengelolaan Masjid Kapal. Diketahui adanya akun media sosial instagram milik Masjid Kapal Safinatun Najah. Tetapi akun ini hanya berisikan beberapa postingan foto masjid, tanpa adanya informasi lebih mengenai Masjid Kapal. Akun ini kurang dimanfaatkan oleh pengelola untuk memberikan informasi dan mengenalkan Masjid Kapal Safinatun Najah kepada khalayak umum yang lebih luas melalui akun resminya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola masih memiliki ruang untuk memperkuat strategi komunikasi berbasis digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik wisata religi ini.

Jika dikaitkan dengan teori resiliensi Pfefferbaum, *information and communication* merupakan elemen penting yang mendukung kapasitas adaptasi dan kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Dalam konteks ini, pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah telah menunjukkan bentuk resiliensi melalui penyediaan akses informasi dan kemudahan transportasi,

meskipun optimalisasi komunikasi melalui media digital masih menjadi tantangan yang perlu dikembangkan lagi.

## **B. Analisis Dampak Resiliensi Pada Perkembangan Wisata Religi di Masjid Kapal Safinatun Najah**

Resiliensi yang ditunjukkan terhadap pengelolaan Masjid Kapal dalam menghadapi berbagai tantangan dan upayanya untuk bertahan, terutama pasca-pandemi, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan wisata religi di kawasan ini. Dari pendekatan teori resiliensi komunitas menurut Norris et al dan Pfefferbaum et al diketahui bahwa resiliensi komunitas mencakup kapasitas untuk pulih dari gangguan, mempertahankan fungsi sosial, dan beradaptasi terhadap perubahan.<sup>91</sup>

### **1. Keseimbangan fungsi religi dan wisata**

Dalam konteks keseimbangan fungsi religi dan wisata pada Masjid Kapal Safinatun Najah berupa adanya tempat untuk beribadah salat lima waktu dan salat sunah saja. Tidak seperti masjid pada umumnya yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain untuk pemberdayaan umat dan kegiatan sosial lainnya. Adapun dalam konteks wisata di Masjid Kapal belum ada penawaran paket wisata, hanya memiliki ciri khas arsitektur bangunan yang berbentuk kapal, warung wisata yang menjajakan oleh-oleh, makanan, dan minuman, dan adanya delman.

Menurut pandangan Selo Soemartjan, bahwa dalam konteks wisata religi, keseimbangan antara fungsi religi dan wisata berfokus pada kemampuan suatu tempat untuk menjalankan peran ganda sebagai ruang ibadah yang sifatnya sakral dan sebagai tempat wisata yang terbuka untuk umum. Keseimbangan ini menjadi penting karena nilai-nilai spiritual tidak tergeser dengan orientasi komersial, dan memungkinkan tempat wisata religi tersebut memberikan manfaat

---

<sup>91</sup> Fran H. Norris, dkk, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, Adn Strategy for Disaster Readiness," *Journal Community Psychology* 41 (2008): 127–50.

edukatif, sosial, dan ekonomi.<sup>92</sup> Fungsi religi merujuk pada peran utama suatu tempat dalam mendukung kegiatan keagamaan, seperti ibadah, pengajian, kajian keislaman, dan pembinaan moral umat. Sedangkan fungsi wisata merujuk pada aktivitas yang melibatkan kunjungan wisatawan untuk berekreasi, edukasi, ataupun kekaguman arsitektur, sejarah, dan nilai simbolik tempat tersebut.<sup>93</sup> Berdasarkan teori tersebut, dari pengelolaan Masjid Kapal, fungsi religi dan wisata di Masjid Kapal Safinatun Najah termasuk kurang seimbang. Karena bangunan ini hanya digunakan untuk salat saja di lantai dua, bukan keseluruhan bangunan ini merupakan masjid. Selain itu, awal tujuan pembangunan bangunan ini merupakan yayasan bukan menjadi masjid tempat wisata religi. Untuk kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman, pengajian, dan pembinaan moral umat tidak diadakan di Masjid Kapal. Sedangkan untuk fungsi wisatanya berfokus pada rekreasi dan bentuk arsitektur kapal.

## 2. Peningkatan aktivitas ekonomi lokal

Peningkatan aktivitas ekonomi lokal yang ada di Masjid Kapal Safinatun Najah dapat dilihat dari adanya warung di sekitaran Masjid Kapal yang menjajakan oleh-oleh khas kelurahan Podorejo, makanan ringan maupun berat, dan minuman yang akan buka seluruhnya pada akhir pekan dan pada hari libur nasional. Kemudian pelibatan masyarakat sekitar untuk menjadi pengelola Masjid Kapal. Dengan adanya kios dagang di sekitar Masjid Kapal dan perekrutan warga lokal, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar Podorejo yang kemudian dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Blakely dan Leigh, bahwa pembangunan ekonomi lokal merupakan suatu proses dimana para aktor lokal bekerja secara kolektif untuk merangsang kegiatan ekonomi yang

---

<sup>92</sup> Selo Soemartjan, *Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 2004).

<sup>93</sup> Valene L. Smith, *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1992).

dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat struktur ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas ini mencakup peningkatan kapasitas UMKM, tumbuhnya jasa pelayanan lokal, hingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal.<sup>94</sup>

### 3. Perhatian dari pemerintah

Selain peningkatan aktivitas ekonomi lokal, peran dari pemerintah juga menjadi dampak bagi perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah. Meskipun pemerintah tidak berperan langsung dalam pengelolaan Masjid Kapal, pemerintah Kota Semarang tetap memberikan peran lain secara tidak langsung yakni melalui promosi. Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang termasuk ke dalam daftar daya tarik wisata yang berada di Kota Semarang yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan Pariwisata Jawa Tengah.

Menurut Pitana dan Gayatri, peran pemerintah dalam meningkatkan potensi pariwisata yaitu: sebagai *motivator*, pemerintah sebagai motivator memiliki peran agar geliat usaha pariwisata terus berjalan, dengan sasaran masyarakat, pengusaha dan investor yang terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Kemudian sebagai *fasilitator*, pemerintah berperan untuk menyediakan segala fasilitas pendukung baik kegiatan maupun penunjang yang mendukung pengelolaan suatu tempat wisata. Selanjutnya yaitu sebagai *dinamisator*, berdasar pilar good governance, agar terjadi pembangunan yang ideal maka pemerintah, swasta, dan masyarakat harus mampu bersinergi dengan baik.<sup>95</sup> Jika dilihat dari peran pemerintah tersebut, perhatian dan peran pemerintah daerah Kota Semarang telah sesuai dengan perannya.

---

<sup>94</sup> E. J. Blakely dan N.G. Leigh, *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2010).

<sup>95</sup> Gede Pitana dan Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: CV. Andi, 2005), 95.

Peran sebagai *motivator* dapat dilihat dari promosi yang dimasukkan kedalam daftar daya tarik wisata Kota Semarang, dan pengakuan dari pihak pemerintah melalui pemberitaan online di website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan Pariwisata Jawa Tengah. Kemudian jika peran *fasilitator*, dapat dilihat dari penyediaan fasilitas yang mudah untuk menuju Masjid Kapal, seperti plang pemberhentian *feeder* tepat di depan Masjid Kapal. Selanjutnya jika peran *dinamisator*, dapat dilihat dari Masjid Kapal Safinatun Najah yang menjadi simbol keagamaan di Kota Semarang, tetapi juga sebagai aset budaya yang mampu membantu pembangunan pariwisata daerah di Kota Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pengamatan dan analisis resiliensi pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah sebagai tempat wisata religi, penulis telah mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk resiliensi pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah

Pengelola Masjid Kapal tidak melakukan resiliensi secara langsung supaya Masjid Kapal tetap bertahan, tetapi secara tidak langsung terdapat beberapa bentuk resiliensi yang diterapkan dalam pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah. Bentuk resiliensi yang dilakukan antara lain perawatan bangunan Masjid Kapal, adanya warung wisata, harga tiket masuk yang terjangkau, persewaan delman, dan mudahnya akses.

2. Dampak resiliensi pada perkembangan wisata religi di Masjid Kapal Safinatun Najah

Adanya bentuk-bentuk resiliensi pengelolaan Masjid Kapal membawa dampak positif baik oleh masyarakat sekitar, pengunjung, pengelola, dan pemerintah. Adapun dampak dari resiliensi pada perkembangan wisata religi di Masjid Kapal yaitu pada perkembangan perekonomian masyarakat sekitar, fungsi religi dan wisata yang masih kurang optimal, dan perhatian yang di dapat dari pemerintah untuk pengelolaan Masjid Kapal meskipun tidak secara langsung didapatkan.

Secara keseluruhan pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah tidak menerapkan bentuk resiliensi secara langsung terhadap pengelolaan Masjid Kapal. Tetapi secara tidak langsung terdapat pengelolaan yang menerapkan bentuk-bentuk resiliensi terhadap pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah. Pihak pengelola Masjid Kapal tidak melakukan resiliensi dikarenakan asal pembangunan masjid akan dijadikan sebagai yayasan Safinatun Najah, bukan

sebagai tempat wisata religi, dan pihak pengelola akan menunggu masyarakat hingga merasa bosan terhadap Masjid Kapal. Ketika sudah tidak ada pengunjung dan merasa bosan, bangunan Masjid Kapal ini akan dikembalikan pada tujuan awal pembangunan yaitu sebagai yayasan Safinatun Najah. Adanya bentuk resiliensi yang terjadi secara tidak sengaja memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar, pemerintah, pengelola, hingga pengunjung.

## **B. Saran**

Penulis ingin memberikan beberapa saran terkait penelitian mengenai bentuk resiliensi pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah, antara lain:

1. Perlunya untuk melakukan reorientasi pengelolaan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan

Meskipun pihak pengelola Masjid Kapal tidak secara sadar menjadikan Masjid Kapal sebagai tempat wisata religi, tetapi masyarakat yang telah menjadikan masjid ini menjadi tempat wisata religi. Sehingga pengelola disarankan untuk melakukan pengevaluasian ulang terhadap sikap pasif terhadap tren ini. Diperlukan adanya penyesuaian strategi pengelolaan yang berbasis realitas sosial, agar resiliensi yang selama ini terjadi dapat bersifat strategis dan berkelanjutan.

2. Untuk melakukan pengelolaan responsif terhadap dampak sosial dan lingkungan

Awal pembangunan Masjid Kapal yang tidak akan dijadikan tempat wisata religi, tetapi menjadi tempat wisata religi karena antusias masyarakat yang tinggi tetap memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya. Pihak pengelola disarankan untuk memantau dan merespon dampak-dampak tersebut. Resiliensi dapat digunakan untuk menyesuaikan tata tertib kunjungan dan edukasi ringan kepada pengunjung.

### 3. Mengadopsi strategi komunikasi yang selektif dan edukatif

Pengelola Masjid Kapal yang masih pasif dalam mempromosikan Masjid Kapal di media sosial, memerlukan komunikasi publik untuk tetap dijaga. Penulis menyarankan kepada pengelola untuk menyampaikan informasi secara edukatif, seperti pamflet atau papan pengumuman tentang etika berkunjung, fungsi utama masjid, dan lain-lain. Strategi ini mencerminkan dari bentuk resiliensi dalam aspek komunikasi yang tetap menjaga nilai dakwah tanpa menciptakan kesan komersialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Al- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Blakely, E.J dan N. G. Leigh. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Castrawijaya, Cecep. *Manajemen Masjid (Profesional Di Era Digital)*. Jakarta: AMZAH, 2023
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981.
- Chotib, Mochamad. *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1976.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fikriyah, Iffatul. *Resiliensi Pada Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid, Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2011.
- Handayaniingrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: CV. Literasi Abadi, 2019.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Khodiyat, dan Ramaini. *Kamus Pariwisata Dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Widiasarama Indonesia, 1992.

- Luthar, Suniya S. *Resilience and Vulnerability, Adaption in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Mahida, Naufal F. “Pengaruh Efikasi Diri, Resiliensi, Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Masa Depan Pada Emerging Adulthood Di Jabodetabek.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita, 2005.
- Musyafak, Najahan dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Konflik Agama*. Semarang: Lawwana. 2020.
- Noddings, Nel. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. California: University of California Press. 2003.
- Nugraha, Firman. *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. Bandung: Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial, 2016.
- Pitana, Gede dan Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Abadi. 2005.
- Rahmawati, Lilik, dkk. *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*. Surabaya: The UINSA Press, 2024.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Reivich, Karen dan Andrew Shatte. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books. 2002.
- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS*. Jogjakarta: Andi Offset, 2011.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 2002.
- Shalihin Bin Muhammad Alu asy-Syaikh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Silalahi, Dumaris E. “Keabsahan Data Penelitian Kualitatif,” in *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group. 2022.
- Smith, Valene L. *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1992.
- Soemarjan, Selo. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali. 2004.
- Strauss, dkk. diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Bandung:

Alfabeta, 2016.

Suprihanto, John. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.

Terry, George R., dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

Yusuf, M, dkk. *Teori Manajemen*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.

#### **Jurnal :**

Adger, W. Neil. "Social and Ecological Resilience: Are They Related." *Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–64.

Chambers, R. "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal." *World Development*, 22 (1994).

Connor, Kathryn, dan Jonathan Davidson. "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)." *Journal of Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82.

Dewi, Ni Kadek Purnamasari, dkk. "Resiliensi Desa Kedonganan Dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung Di Era New Normal." *Jurnal Etika Dan Hukum: Bisnis Dan Notaris*, Vol 1. (2023).

Devi, Noviyanti. "Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 17.No 34. (2019).

Dewi, I Dewa Ayu Dinda Gita dan Hertiar Idajati. "Identifikasi Indikator Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Konsep Tourism Resilience Di Kecamatan Kuta, Bali." *Jurnal Teknik ITS* Vol 11. No (2022): 110–116.

Grotberg, Edith Henderson. "Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience," *Reaching Today's Youth*, vol 4. No (1).(1999).

Imas, Sunaria, dkk. "Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android." *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi Dan Profesionalisme*, vol 9.No 1. (2020).

Kaplan, Carol P, dkk. "Promoting Resilience Strategies: A Modified Consultation Model". *Children & Schools*, Vol 18, no. 3.(1996).

Laura Campbell Sills dan Murray B. Stein, "Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10- Item Measure of Resilience," *Journal of Traumatic Stress* 20, no. 6 (2007): 1019–1028.

Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*, Vol 1, no. 2. (2021).

- Maulana,M. “Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol 4 No 2. 2019.
- Noris, Fran H.,dkk. “Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, Adn Strategy for Disaster Readiness.” *Journal Community Psychool* 41 (2008): 127–50.
- Palupiningtyas, Dyah,dkk.. “Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3A Di Kota Semarang.” *Media Wisata*, Vol 20, no. 1 . (2022).
- Pfefferbaum, Betty, dkk. “The Communities Advancing Resilience Toolit (CART): An Intervention to Build Commmunity Resilience to Disasters.” *Journal of Public Health Management and Practice* 19, no. 3 (2013): 250–58.
- Roro, Raden dan Sri Rejeki. “Komodifikasi Agama : Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau Sebagai Destinasi Wisata Religi” 3, no. 3. (2023).
- Safitri, Lies Utami Efni. “Kajian Kritis Komunikasi Wisata Religi Di Indonesia.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol 5 No .(2021).
- Suryani, Yulie dan Vina Kumala. “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman.” *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 2 No. 1.(2021).
- Zimmerman, Marc A dan Revathy Arunkumar. “Resiliency Research: Implication for Schools and Policy.” *Society for Research in Child Development*, Vol 8. (1994).

#### **Sumber Lain :**

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “KBBI Daring.” Accessed February 8, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengelolaan>.
- Coulson, R. “*Resilience and Self Talk in University Students*”. Thesis University of Calgary, 2006.
- Fikriyah, Iffatul. “*Resiliensi Pada Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*.” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Henderson, Edith H, dkk. *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995.
- Iswidodo. “Apa Kabar Masjid Kapal Yang Tahun Lalu Viral Dan Terkenal?” *TribunJateng.com*, 2018. <https://jateng.tribunnews.com/2018/05/28/apa-kabar-masjid-kapal-yang-tahun-lalu-viral-dan-terkenal>.
- Kepdirjen Nomor 802 (DJII-802 Tahun 2014) Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid,” Pustaka Sumber Hukum Kua Apri Jawa Tengah, Diakses 18 Desember 2024<https://aprijateng.id/index.php/detail/kepdirjen-nomor-802-djii-802-tahun-2014-tentang-standar-pembinaan-manajemen-masjid>

Pariwisata Jawa Tengah. “*Indahnya Wisata Religi Ke Masjid Kapal Semarang, Rooftop Jadi Tempat Swafoto Favorit.*” Pariwisata Jawa Tengah, 2024.

Qur'an Kemenag. “Surat At Taubah.” Diakses 9 November 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

Qur'an Kemenag. “Surat Al Mulk Ayat 15,” Diakses pada 10 November 2024  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/67?from=1&to=30>.

Qur'an Kemenag. “Surat An Nur Ayat 36-37.” Diakses pada 9 November 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=36&to=37>.

Rosiyana, Eka. “Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Berbasis Kajian Ketahanan Masyarakat Berbasis Di Kawasan Pantai Jatimalang.” Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 2024.

Sholakhudin, Ahmad. “Implementasi Program Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Utami, Kristi Dwi. “Sembahyang dan Plesiran di Masjid Kapal Semarang”, diakses pada 17 Februari 2025 pukul 21.50,  
[https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/04/03/sambut-ramadhan-plesiran-ke-masjid-kapal-semarang?utm\\_source=link&utm\\_medium=shared&utm\\_campaign=tpd\\_-\\_android\\_traffic](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/04/03/sambut-ramadhan-plesiran-ke-masjid-kapal-semarang?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_android_traffic)

Yanto. “Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Penerapan Fungsi Perencanaan Dan Fungsi Pengawasan).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **A. Draft Wawancara dengan Pengelola Masjid Kapal Safinatun Najah**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Kapal Safinatun Najah?

Niat awal pembangunan ini akan dijadikan sebuah yayasan dengan bangunan yang memiliki arsitektur kapal layaknya bahtera Nabi Nuh. Sebagaimana wasiat dari salah satu donatur yang merupakan keluarga dari Uni Emirat Arab. Sebelum bangunan kapal ini diresmikan, bangunan ini lebih dulu terkenal karena diposting oleh mahasiswa. Karena viral di media sosial menjadikan bangunan ini mulai dikunjungi oleh banyak masyarakat baik dari Semarang maupun dari luar Semarang. Bangunan ini kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai Masjid Kapal dan menjadi tempat wisata religi.

2. Apakah setelah masa pandemi jumlah pengunjung sudah ramai?

Sudah banyak pengunjung, tetapi biasanya ramainya pada hari sabtu, minggu, atau hari libur nasional. Pada hari-hari biasa itu tidak sebanyak saat hari libur. Kalau saat awal-awal viral itu setiap harinya ramai sekali hampir ribuan orang. Tapi sekarang itu sekitar 150 keatas pada saat hari libur.

3. Apakah ada kegiatan lain di Masjid Kapal selain digunakan untuk salat?

Untuk kegiatan dari pihak pengelola tidak ada, karena pada dasarnya ini bukan masjid pada umumnya yang terdapat kegiatan pengajian, dll. Tetapi bisa digunakan untuk disewa acara kegiatan sosial masyarakat. Biasanya disewa di lantai satu bagian aula atau di lantai tiga.

4. Bagaimana cara pengelola menjaga Masjid Kapal agar tetap indah dan nyaman?

Setiap pagi dan sore, Masjid Kapal dibersihkan. Tetapi juga terdapat perawatan tahunan yaitu setiap lima tahun sekali atau disebut perawatan skala besar. Biasanya perawatan ini berkaitan dengan

perawatan bangunan, seperti tembok yang terkelupas. Tapi kalau ada perihai yang mendadak, seperti kran bocor segera dibenahi.

5. Fasilitas apa saja yang tersedia bagi pengunjung?

Fasilitas yang tersedia di Masjid Kapal ada aula, gazebo, warung makanan dan minuman, tempat salat, rooftop, tempat parkir, perlengkapan salat, dan persewaan delman.

6. Apa saja tantangan yang sering dihadapi dalam mengelola Masjid Kapal sebagai tempat wisata religi?

Tantangan secara signifikan tidak ada.

7. Bagaimana peran masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan dan pengelolaan Masjid Kapal?

Ada beberapa masyarakat sekitar yang dijadikan sebagai karyawan atau pengelola Masjid Kapal. Karena jika masjid ini dikelola sebagaimana masjid umumnya tidak ada yang mau. Selain itu, ada masyarakat sekitar yang menjadi pedagang makanan, minuman, oleh-oleh di sekitar Masjid Kapal. Jadi bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

8. Apakah ada rencana khusus dalam mengembangkan Masjid Kapal sebagai wisata religi yang lebih baik?

Tidak ada rencana khusus untuk mengembangkan, karena dari pihak pengelola akan menunggu masyarakat sampai benar-benar bosan dengan Masjid Kapal. Kalau sudah benar-benar sepi dan tidak ada pengunjung, pembangunan masjid ini akan dilanjutkan sebagaimana rencana awal pembangunan.

9. Apakah ada peran dari pemerintah setempat atau kota berkaitan dengan pengelolaan Masjid Kapal?

Tidak ada peran secara langsung dari pemerintah, karena ini dikelola secara pribadi. Tapi ada plang feeder di depan itu dari pemerintah, terus ada website pemerintah semarang yang mempromosikan Masjid Kapal sebagai destinasi wisata religi.

## **B. Draft Wawancara dengan Pengunjung Masjid Kapal Safinatun Najah**

### **1. Seberapa sering mengunjungi Masjid Kapal?**

Nama pengunjung : Ibu Surti

Asal pengunjung : Mijen

Usia pengunjung : 53 tahun

Saya sudah dua kali mengunjungi Masjid Kapal ini. Awal kunjungan itu pas awal-awa viral. Saya saat itu tidak bisa leluasa karena ramai sekali, ini baru pertama kali saya bisa sampai lantai dua karena saat kunjungan pertama kali ya itu ramai pengunjung sampai desak-desakan.

### **2. Apa alasan mengunjungi Masjid Kapal?**

Nama pengunjung : Rizki

Asal pengunjung : Semarang

Usia pengunjung : 30 tahun

Karena penasaran dengan Masjid Kapal. Dari dulu belum kesampaian mau main kesini, jadi mumpung libur jadi main kesini.

### **3. Bagaimana pengalaman Anda setelah mengunjungi Masjid Kapal?**

Nama pengunjung : Ibu Surti

Asal pengunjung : Mijen

Usia pengunjung : 53 tahun

Pengalaman saya mengunjungi Masjid Kapal benar-benar berkesan. Karena dulu tidak bisa leluasa menikmati di setiap ruangan karena ramai pengunjung, sekarang saya senang bisa berkunjung kembali. Apalagi hawa sejuk dan banyak pepohonan jadi nilai tambahan. Saya juga keheranan dengan bangunan besar ini bagaimana bisa dibangun di tengah-tengah pedesaan.

### **4. Bagaimana pandangan terhadap upaya yang dilakukan oleh pengelola Masjid Kapal?**

Nama pengunjung : Aisyah

Asal pengunjung : Semarang

Usia pengunjung : 23 tahun

Menurut saya pengelola Masjid Kapal sudah melakukan upaya yang baik dalam menjaga dan mengelola masjid ini. Masjidnya bersih, tertata rapi, dan fasilitasnya terawat dengan baik. Pengelola juga ramah dalam menyambut pengunjung, jadi suasananya nyaman.

5. Apa yang perlu ditingkatkan lagi dalam pengelolaan Masjid Kapal?

Nama pengunjung : Rizki

Asal pengunjung : Semarang

Usia pengunjung : 30 tahun

Menurut saya sudah baik, tapi seperti tempat parkir kendaraan yang perlu diperlebar karena kalau pas weekend banyak pengunjung jadi halaman masjid jadi sempit. Lalu perlu ada penambahan daya tarik lain selain bentuk bangunan dan warung jajanan.

6. Bagaimana menurut Anda terkait harga tiket dengan fasilitas yang di dapat Masjid Kapal?

Nama pengunjung : Rizki

Asal pengunjung : Semarang

Usia pengunjung : 30 tahun

Harga tiket masuk Masjid Kapal masih kurang terjangkau. Jika dibandingkan dengan masjid wisata lain yang tidak ada tiket masuk bisa jadi pertimbangan bagi pengunjung lain. Menurut saya kalau ada tiket masuk segitu fasilitasnya bisa ditingkatkan lagi dan penambahan transparansi dana. Jadi kalau pengunjung tahu dananya untuk apa, pengunjung merasa lebih ikhlas dan merasa ikut kontribusi untuk memakmurkan masjid.

7. Bagaimana pendapat Anda dengan persewaan delman di Masjid Kapal?

Nama pengunjung : Aisyah

Asal pengunjung : Semarang

Usia pengunjung : 23 tahun

Menurut saya adanya delman ini bisa jadi daya tarik tambahan di Masjid Kapal. Karena tidak semua wisata religi di Semarang ada delman.

Dengan harga Rp 20.000 lumayan terjangkau dan itung-itung bisa berkeliling sekitar Masjid Kapal.

**C. Draft Wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Kapal Safinatun Najah**

1. Apa manfaat yang ibu rasakan sejak Masjid Kapal menjadi tempat wisata religi?

Nama pengunjung : Ibu Siti

Asal pengunjung : Podorejo

Usia pengunjung : 42 tahun

Saya bisa jualan disini, bisa menambah perekonomian keluarga saya.

2. Apakah keberadaan Masjid Kapal memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar?

Nama pengunjung : Aris

Asal pengunjung : Podorejo

Usia pengunjung : 38 tahun

Menurut saya membawa dampak positif, karena dengan adanya Masjid Kapal ini masyarakat sekitar jadi ada yang jualan buat nambah-nambah pemasukan. Jadi bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

3. Apa harapan kedepan untuk pengelola Masjid Kapal?

Nama pengunjung : Aris

Asal pengunjung : Podorejo

Usia pengunjung : 38 tahun

Harapan saya kedepan semoga bisa tambah banyak lagi pengunjungnya.

Terus bisa ditambah lagi daya tarik lain, jadi bisa menarik wisatawan lebih banyak lagi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 237/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2025  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12/03/2025

Kepada Yth.  
Ketua Yayasan Safinatun Najah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

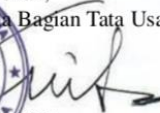
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Naila Nabila Azzahroh  
NIM : 2101036004  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi Penelitian : Masjid Kapal Safinatun Najah Kota Semarang  
Judul Skripsi : Resiliensj Pengelolaan Masjid Kapal Safinatun Najah Sebagai  
Tempat Wisata Religi

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi  
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang  
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
M. N. TOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 2. Dokumentasi



Wawancara Pengurus: Bapak Syarif



Wawancara Pengurus: Bapak Ismun



Wawancara Pengunjung: Ibu Surti



Wawancara Pengunjung: Aisyah



Wawancara Pengunjung: Mas Rizki



Wawancara Masyarakat sekitar: Bapak Aris



Wawancara Masyarakat sekitar: Ibu Siti



Warung makanan dan minuman



Tempat wudhu Masjid Kapal Safinatun Najah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Naila Nabila Azzahroh  
TTL : Semarang, 28 Agustus 2003  
Alamat : Jalan Kebonhargo, Tanjung Mas, Semarang Utara  
NIM : 2101036004  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Agama : Islam  
Email : [nailanabilaazzahroh@gmail.com](mailto:nailanabilaazzahroh@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Irsyad
2. SD N Tanjung Mas
3. MTs N 2 Kota Semarang
4. MAN 1 Kota Semarang
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 21

Semarang, 5 Juni 2025

Penulis

**Naila Nabila Azzahroh**

**2101036004**

